

KONSEP MANUSIA MENURUT HASAN LANGGULUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



Oleh

ENDANG RIHATI

NIM . 2009 5501 02602

NIMKO 2009 4 055 0001 1 02493

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

SUNAN GIRI

BOJONEGORO

2011

NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (lima) Eks

Hal **Naskah Skripsi**

Kepada Yth

Bapak Ketua Sekolah Tinggi

Agama Islam Sunan Giri

Di

BOJONEGORO

Assalamu alaikum wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya

Maka kami berpendapat bahwa naskah Skripsi saudara

Nama	ENDANG RIHATI
NIM	2009 5501 02602
NIM	2009 4 055 0001 1 02493
Judul	Konsep manusia menurut hasan Langgulung dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu alaikum Wr Wb

Bojonegoro, 6 juni 2011

Pembimbing I



(H Yogi Prana Izza, Lc MA)

Pembimbing II



(M Jauharul Ma'arif, M Pd I)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

 يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَحْفَافَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah” (QS An Nisa . 28)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan kepada:

- 1 Kepada Ayah dan Ibuku yang selalu memberi restu pada penulis
- 2 Kepada Suami juga anakku yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini
- 3 Kepada teman-temanku mahasiswa STAI Sunan Giri Bojonegoro Angkatan 2009 (Transfer) yang selalu memberikan dukungan kepadaku

KONSEP MANUSIA MENURUT HASAN LANGGULUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

ABSTRAKSI

Rihati, Endang 2011 Skripsi Program Strata Satu (S1), Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Pembimbing (1) H Yogi Prana Izza, Lc MA (2) M Jauharul Ma'arif, M Pd I

Kata Kunci: Manusia, Hasan Langgulong, Pendidikan Islam

Pendidikan berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai menuju pemilikan nilai (internalisasi) untuk memelihara kelangsungan hidup (*survive*) suatu masyarakat dan peradaban. Pada sisi lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, serta mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya, sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna.

Berpijak dari uraian diatas, permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep manusia menurut Hasan Langgulong, dan (2) Apa implikasi konsep tersebut terhadap pendidikan islam. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui konsep manusia menurut Hasan Langgulong (2) Untuk mengetahui implikasi konsep tersebut terhadap pendidikan islam.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah literer atau penelitian perpustakaan (*Lybrary Research*) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini yang diambil dari perpustakaan, setelah dianalisis didapat kesimpulan penelitian yaitu konsep manusia adalah tentang kejadian atau penciptaan manusia serta tujuan hidupnya, sifat-sifat asasi manusia, konsep amanah manusia, dan terakhir perjanjian antara tuhan dan manusia (*mitsaq*) dan pendidikan islam pada tujuan akhir (*ultimate aim*) adalah pembentukan pribadi kholifah bagi anak didik yang cirri-cirinya terkandung dalam konsep ibadah dan amanah yaitu memiliki fitrah roh disamping badan, kemauan yang bebas, dan akal.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Esa Pengasih lagi Maha Penyayang Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat taufiq dan hidayah – Nya kita bisa mengemban yang telah diberikan-Nya yaitu sebagai khalifah Fil Ardl

Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah dipercaya oleh Allah membawa tuntutan hidup manusia menuju suatu kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat

Berkat rahmat Allah Jualah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Konsep Manusia Menurut Hasan Langgulung Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam “ Dan selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, MPd I selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk kuliah di sekolah tinggi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai tingkat sarjana
- 2 Ketua Prodi PAI yang telah memberikan persetujuan untuk judul skripsi yang penulis pilih
- 3 Bapak H Yogi Prana Izza, Lc MA dan M Jauharul Ma'arif, M pd I selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
- 4 Bapak dan Ibu Dosen di STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengatuan yang memadai sampai dengan penyelesaian akhir studi

5 Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materil, sehingga penulisan skripsi ini lebih lancar

Kepada beliau yang tersebut di atas, penulis tidak mampu memberikan balasan yang layak, melainkan hanya bisa mendoakan semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah dengan balasan yang berlipat ganda

Dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, dan semoga kita senantiasa dalam perlindungan Allah SWT Amin

Bojonegoro, 2 Juli 2011

Penulis

(ENDANG RIHATI)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	IV
ABSTRAK	VI
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	VIII
TRANSLITERASI	
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar belakang masalah	1
B Penegasan Judul	8
C Alasan Pemilihan Judul	9
D Rumusan masalah	10
E Tujuan pembahasan Dan Signifikansi Penelitian	11
1 Tujuan Penelitian	11
2 Kegunaan penelitian	11
F Metodologi Penelitian	11
G Sistematika pembahasan	14
BAB II . TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP MANUSIA ...	15
A. Hakikat Penciptaan Manusia	15
B Kebebasan manusia	21

C	Fitrah Manusia	22
BAB III	KONSEP MANUSIA MENURUT HASAN LANGGULUNG	24
A	Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Manusia	24
1	Manusia sebagai Khalifah Allah SWI di atas bumi	24
2	Fitrah Manusia	27
3	Pemuasan Kebutuhan Jasmani dan Ruhani	30
4	Kebebasan kemauan	33
5	Akal Fikiran	38
B	Pemikiran Hasan Langgulung tentang Kejadian Manusia dan Tujuan Hidupnya	40
1	Sifat-sifat asal manusia	40
2	Konsep Amanah	42
3	Perjanjian antara Tuhan dan Manusia (<i>Mitsaq</i>)	44
BAB IV	IMPLIKASI KONSEP MANUSIA MENURUT HASAN LANGGULUNG TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM	47
A	Konsep Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam	47
1	Khalifah Allah di bumi dan implikasinya pada tujuan Pendidikan Islam	47
2	Fitrah manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam	48
3	Pemuasan Kebutuhan jasmani dan ruhani serta implikasinya terhadap pendidikan Islam	53
4	Kebebasan manusia dan implikasinya terhadap metode pendidikan Islam	55
5	Potensi akal (<i>'aql</i>) dan implikasinya terhadap pendidikan Islam	65

B. PENCIPTAAN MANUSIA DAN TUJUAN HIDUPNYA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM	68
1 Penciptaan manusia dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam	68
2 Tujuan hidup manusia dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam	70
3 Sifat-sifat asal manusia dan hubungannya terhadap Pendidikan Islam	73
4 Konsep Amanah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam	75
5 Perjanjian antara Tuhan dan manusia serta implikasinya terhadap Pendidikan Islam	77
BAB V PENUTUP	80
A Kesimpulan	80
B Saran-saran	83
Daftar Pustaka	
Lampiran-lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia akan selalu memerlukan pendidikan agar ia mampu mempertahankan hidup atau dapat mencapai kehidupannya agar lebih baik.

Dalam sejarah manusia, pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, hal ini berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan dan kehidupan manusia.¹

Usaha untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang dapat memindahkan nilai-nilai kebudayaan yang dikehendaki tersebut belum sepenuhnya dapat mencapai hasil yang maksimal serta memuaskan. Dengan kata lain, sistem pendidikan yang benar-benar dan mapan dapat diterima secara universal, bentuk nilai-nilai serta serasi dengan fitrah manusia dan tatanan masyarakat masih belum ditemui.²

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi* Bumi Aksara 2008, hal 92

² Zaaluddin dkk *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* Raja Grafindo, Jakarta 1994 hal 13

Hal itu terlihat dari kenyataan hasil yang telah dicapai oleh pendidikan model Barat yang lebih menonjolkan aspek rasional manusia. Pendidikan yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemashlahatan manusia, telah menghasilkan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan. Namun pendidikan model ini belum sepenuhnya mampu menyentuh kebutuhan hakiki dari manusia secara sempurna yaitu kebutuhan nilai-nilai kemanusiaan, baik dari aspek jasmani dan rohani.

Beberapa kemajuan dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah mampu memberikan kehidupan lebih mudah dan nyaman tersebut, justru telah menimbulkan permasalahan baru, keraguan, keresahan dan rasa tidak aman yang semakin dirasakan manusia. Bahkan kemajuan tersebut telah berubah menjadi bencana yang sewaktu-waktu dapat mengancam kelangsungan hidup manusia.³

Kelemahan-kelemahan seperti yang telah disebutkan diatas, bukan tidak disadari oleh pakar pendidikan barat. Tetapi usaha untuk mengatasi kelemahan itu belum ditemukan kelanjutannya. Hal ini telah mendorong para filosof untuk mencari kebenaran yang lain yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan yang pada akhirnya para ilmuan mau tidak mau kembali menoleh kepada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Salah satu tema sentral yang dibahas filsafat pendidikan adalah pembahasan tentang masalah manusia. Hal ini disebabkan karena keterlibatan

³ Syed Hussien, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, Crisis Muslim Education* terj Rahman A, Gema Risalah, cet 3, Bandung, 2004, hal 58

manusia dalam proses pendidikan sangatlah jelas. Dimana dalam pendidikan, manusia berperan sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan, terutama hasil dan kegunaan dari menempuh pendidikan. Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah yang mampu memberikan sumbangan pada pertumbuhan individu dalam meningkatkan, mengembangkan dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat dan kemampuan akal nya.⁴ Sementara itu, dalam dunia pendidikan, pemahaman tentang manusia sangatlah penting, As-Syaibani menyatakan bahwa penentuan sikap dan tanggapan tentang manusia sangat penting dan vital, tanpa sikap dan tanggapan yang jelas, pendidikan akan meraba-raba.⁵ Apabila pemahaman tentang manusia tidak jelas, maka berakibat tidak baik pada proses pendidikan itu sendiri.

Persoalan yang kemudian muncul adalah cara pandang atau konsep manusia yang digunakan menentukan konsep-konsep lanjutan pada suatu disiplin ilmu atau aliran tertentu. Begitu juga apabila menelaah pendidikan, maka setiap aliran, teori atau sistem pendidikan berakar pada sebuah pandangan falsafah manusia yang digunakan.

Sebagai contoh apa yang terjadi dalam tradisi pendidikan di Barat yang berdasarkan pada filsafat positivistik sehingga pendidikan menjadi bebas nilai manusia dalam pendidikan dipandang sebagai obyek yang tidak jauh berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya dalam

⁴ M Nurdin *Kiat menjadi Guru Profesional*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2008, hal 44

⁵ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal 10

fungsi berfikir, kemudian dikatakanlah bahwa manusia adalah binatang yang berfikir. Kemudian pemikiran ini melahirkan pandangan dan sikap hidup materialisme. Puncak kepuasan manusia terletak pada pemuasan materi. Materialisme dan sekuler berjalan seiring antara satu sama lain.⁶

Kesalahan pemahaman yang telah dilakukan ilmuwan dalam memandang manusia berakibat pada manusia itu sendiri. Karena pada kenyataannya tidak semua kehidupan manusia dapat dirasionalkan. Banyak bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dirasionalkan yang hadir dalam kehidupan manusia seperti cinta, seni, kematian dan sebagainya.

Pandangan yang bersifat *antroposentris* ini jauh berbeda dengan pandangan Islam dalam melihat manusia dari segi hakikat jati diri substansi manusia. Manusia adalah makhluk yang mempunyai berbagai keistimewaan yang berbeda dengan makhluk lain. Manusia memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi jasmani, rohani dan roh.⁷ Ruh (bukan unsur rohani) menurut Hasan Langgulung, adalah unsur fitrah ketauhidan pada diri manusia. Tuhan memberi manusia potensi yang sejalan dengan sifat-sifat-Nya dalam kadar terbatas.⁸ Aspek ruhani inilah yang tidak tersentuh oleh pendidikan yang berlangsung di Barat.

⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat pengantar kepada metafisika buku ke tiga, Edisi Revisi* Bulan Bintang, Jakarta, 2006, hal 150

⁷ M. Nurdin, *Op Cit* hal 11

⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* Jakarta, AL Husna Zikra 1986 hal 5

Dasar yang melandasi pemikiran pendidikan Islam adalah konsep filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa segala yang ada terwujud melalui proses penciptaan (*creation ex nihilo*) bukan terwujud dengan sendirinya. Konsep yang bersifat *Antroporeligiocentris* inilah yang mendasari konsep-konsep dasar pendidikan Islam lainnya, seperti tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan yang kemudian akan mengarahkan kepada pelaksanaan pendidikan Islam.⁹

Memahami kondisi demikian, maka diperlukan konsep baru tentang manusia yang mempunyai landasan kuat dan jelas, sehingga manusia dipandang dan ditempatkan secara benar dalam arti sesungguhnya. Untuk itu penulis, memfokuskan pada pemikiran Hasan Langgulung. Sehingga apabila dikaitkan dengan persoalan krisis kemanusiaan sekarang ini diharapkan didapatkan sebuah solusi alternatif dalam memecahkan permasalahan pendidikan Islam. Hal tersebut sesuai sabda nabi yang berbunyi

الدِّينُ النَّصِيحَةُ فُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَا ئِمَّةَ الْمُسْلِمِينَ (رواه مسلم)

“Agama itu adalah sebagai nasihat. Kami (para sahabat) bertanya “untuk siapa kami memberi nasihat? Nabi menjawab, untuk Allah, kitab-kitab Allah, untuk para Rasul-Nya, pemimpin umat Islam dan seluruh umat Islam (H R Muslim)¹⁰

⁹ Muzayyin Arifin, hal 71

¹⁰ Imam Yahya Bin Syarifuddin An-Nawawi, Arba'in Nawawi, Al-Hikmah, Surabaya, tt, hal.45.

Dari Hadist diatas, maka peneliti tertarik meneliti karya Hasan Langgulung karena beliau memiliki latar belakang yang luas dalam bidang pendidikan dan psikologi

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari sudut pandang masyarakat dan dari sudut pandang individu. Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang bersifat intelektual, keterampilan, keahlian dari generasi sebelumnya kepada generasi sekarang agar masyarakat tersebut terpelihara kelangsungannya hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya¹¹

Adapun dari segi individu pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasikan secara kongkret, sehingga hasilnya bisa dinikmati individu dan masyarakat¹²

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan itu mempunyai fungsi ganda. Pada sisi pendidikan berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai menuju pemilikan nilai (internalisasi) untuk memelihara kelangsungan hidup (*survive*) suatu masyarakat dan peradaban. Pada sisi lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai individu maupun anggota

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam*, Al-Husna Zikra, Jakarta, 2000, hal 1

¹² *Ibid*, hal 3

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami skripsi ini, maka perlu dibuat penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut, yaitu

1 Konsep

Konsep yaitu gambaran mental suatu objek, proses, atau apapun yang berada diluar bahasan dan yang digunakan oleh akal budi untuk memamanai masalah-masalah lainnya, atau dengan kata lain, ide atau pendapat yang diabsatrakkan melalui peristiwa nyata ¹⁶

2 Implikasi

Implikasi yaitu keterlibatan, maksud atau pengertian yang tidak disebutkan secara langsung ¹⁷

3 Pendidikan

Pendidikan ialah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa ¹⁸

Noeng Muhadjir mamaknai pendidikan sebagai upaya terprogram, mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik-mempribadi membantu

¹⁶ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 1991, hal 764

¹⁷ Peter Salim, *Op cit*, hal 562

¹⁸ Amuzayyin Arifin, *Op Cit* hal 170

subyek-didik dan satuan sosial berkembang ke tingkat yang lebih baik dengan jalan yang normatif juga baik ¹⁹

4 Pendidikan Islam

Menurut Athiyah Al-Abrosyi, pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna ²⁰

Menurut A Artfin, pendidikan Islam adalah roses mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan meningkatkan drajat kemanusiaanya, sesuai dengan fitrah dan kemampuan akal nya

Pengertian judul secara keseluruhan adalah *Konsep Manusia Menurut Hasan Langgulung dan implikasinya Terhadap pendidikan Islam*, maksudnya adalah konsep manusia dalam pemikiran Hasan Langgulung dan implikasinya terhadap pendidikan, maksudnya adalah kajian Hasan Langgulung mengenai manusia dalam tinjauan filsafat pendidikan dan pengaruhnya dalam bidang pendidikan Islam, dalam hal teori atau konsep maupun praktik pendidikan

C Alasan Pemilihan Judul

Dalam skripsi ini penulis mengangkat pemikiran seorang tokoh pendidikan kelahiran Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia yang tinggal dan

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* Rake Sarasin, Yogyakarta , 2000 hal 7

²⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal 8

mengajar di Universitas Kebangsaan Malaysia, adapun yang menjadi daya tarik penulis untuk mengangkat tema ini adalah

- 1 Hasan Langgulung adalah selain seorang tokoh pendidikan Islam yang mempunyai banyak pengalaman dalam bidang pendidikan Islam, Langgulung juga seorang tokoh pemikir pendidikan Islam kontemporer yang memiliki corak dan nuansa *distingtif* dengan pemikiran-pemikiran Pendidikan Islam pada era sebelumnya
- 2 Selain itu, pemikiran Hasan Langgulung terkadang menimbulkan perdebatan dikalangan ahli pendidikan Islam, seperti konsep kebebasan manusia dalam pendidikan, konsep fitrah manusia, dan beberapa pemikiran Langgulung lainnya
- 3 Konsep pemikiran Hasan Langgulung dapat menjadi sebuah wacana keilmuan yang perlu dikritisi dan bahkan dikaji kembali dalam aplikasinya pada realitas pendidikan Islam pada umumnya

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi

- 1 Bagaimana konsep manusia menurut Hasan Langgulung ?
- 2 Apa implikasi konsep tersebut terhadap pendidikan Islam ?

E. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

1 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini atau kajian terhadap pemikiran Hasan Langgulung dilakukan dengan tujuan

- a Untuk memahami konsep manusia menurut Hasan Langgulung
- b Untuk mengetahui implikasi konsep tersebut terhadap pendidikan Islam

2 Signifikansi penelitian

Dari terakhir kajian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya bagi mereka yang *concern* terhadap persoalan-persoalan yang sangat fundamental dalam dunia pendidikan Islam

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini meliputi

1 Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah literer atau penelitian perpustakaan (*Library Research*) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini yang diambil dari perpustakaan

2 Metode pengumpulan data

Untuk pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan *Library Reserach*, yaitu pengumpulan bahan dari buku-buku, artikel,

encyclopedi yang dipandang ada relevansinya sebagai bahan penulisan. Sehubungan dengan data diatas, maka metode yang digunakan adalah dokumentasi, datanya disebut data literatur²¹

3 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu

a Sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku serta tulisan yang ditulis oleh Hasan Langgulung. Buku-buku tersebut yaitu *Manusia dan Pendidikan*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1995, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Al-Husna, Jakarta, 2000, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* P F Al-Ma'rif, Bandung, 1996, *Peradaban dan pendidikan Islam*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1985, *Kreativitas dan pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1991

b Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah buku-buku lainnya yang menunjang kajian ini, antara lain *Filsafat Pendidikan Islam*, karya M Arifin, M Ed, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, *Falsafah Pendidikan Islam*, Prof Dr Al-Toumy al-Syaibany, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, *Pemikiran Pendidikan Islam*, karya Drs Muhaimin, MA dan Drs Abdul Mujib, Trigenda Karya, Bandung, 1993, *Teologi Pendidikan*, karya Dr Jalaluddin, Rajawali Perss, Jakarta, 2000

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research III*, Andi Offset, Yogyakarta 1993, hal 67

4 Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan pendekatan *Filosofis dan kritis*, yaitu hasil dari perenungan yang mendalam terhadap permasalahan yang dibahas *Harry Scholfield* mengemukakan bahwa analisis filosofis pada hakikatnya terdiri dari analisa *linguistik* dan analisa *konsep*. Yang pertama adalah untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu, sedangkan analisis yang kedua adalah untuk menganalisa kata-kata yang dapat dikatakan kunci atau pokok yang mewakili suatu gagasan atau konsep²². Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik *komparatif*²³. Metode ini digunakan untuk membandingkan pemikiran Hasan Langgulung tentang manusia dan implikasinya dalam pendidikan dengan pemikiran para ahli pendidikan pada permasalahan yang sama.

Untuk mengambil kesimpulan, dipergunakan tata fikir reflektif, yaitu berfikir yang prosesnya mondar-mandir antara yang empirik dengan yang abstrak²⁴.

²² Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Andi Offset, Yogyakarta, 1997, hal 89

²³ Noeng Muhadjir, *Metologi Penelitian Kuantitatif*, edisi III, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1998, hal 88

²⁴ *Ibid*, hal 6

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II Korelasi antara manusia dan Pendidikan Islam dengan sub bab meliputi Hakekat penciptaan manusia, kebebasan manusia dan fitrah manusia

Bab III Konsep manusia menurut Hasan Langgulung meliputi A) Manusia sebagai khalifatullah di bumi, meliputi a) Fitrah Manusia, b) Pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani, c) kebebasan kemauan, dan d) akal pikiran B) Kejadian Manusia dan Tujuan Hidupnya, C) Sifat-sifat Asal Manusia, D) Konsep Amanah, E) Perjanjian Antara Tuhan dan Manusia (*Mithaq*)

Bab IV Implikasi Konsep Manusia Menurut Hasan Langgulung Terhadap pendidikan Islam, meliputi A) Manusia sebagai khalifah Allah di bumi dan pengaruhnya pada pendidikan Islam, meliputi a) Fitrah manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, b) kebutuhan jasmani dan rohani dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, c) Kebebasan manusia dan implikasinya terhadap metode pendidikan Islam, d) potensi akal dan implikasinya terhadap pendidikan Islam B) penciptaan manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, C) Konsep Amanah dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, D) Kebebasan Manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam

Bab V Penutup, yaitu Kesimpulan

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP MANUSIA

A. Hakikat penciptaan Manusia

Penciptaan merupakan proses mewujudkan gagasan dalam pernyataan. Penciptaan adalah suatu aktivitas yang sangat menentukan bagi adanya eksistensi. Eksistensi Tuhan sepenuhnya melekat pada penciptaan, karenanya dalam ciptaan Tuhan termuat eksistensi diri Tuhan. Kesempurnaan dan keteraturan serta keseimbangan yang terkandung dalam ciptaan Tuhan adalah merupakan wujud bagi kesempurnaan Tuhan. Sedangkan penciptaan bagi manusia adalah aktivitas yang menentukan eksistensinya di dunia ini.²⁵

Dalam al-Qur'an penciptaan manusia disebutkan dengan memakai kata *khalafa* yang artinya menciptakan atau pembentuk. Kata *khalafa* merupakan bentuk kata kerja yang mempunyai zaman yang lalu. Jadi *khalafa* menunjuk pada pengertian sudah menciptakan sesuatu yang baru, tanpa ada contoh terlebih dahulu atau dapat juga menunjuk pada pengertian sesuatu ketentuan atau ukuran yang tepat.²⁶

²⁵ Musa Asy'ari, *op cit*, hal 55

²⁶ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* Mesir, Dar al-Misriyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah, 2008, Jilid 4, hal 889

Dalam Al-Qur'an manusia disebut dengan berbagai nama antara lain *al-basyar al-insan, bani adam, al-ins, abdillah dan khalifatullah*²⁷ Dibawah ini akan diuraikan pengertian manusia dalam berbagai kata dan istilah yang dipakai dalam Al-Qur'an

1 Konsep *Al-Basyar*

Manusia dalam konsep *al-basyar*, dipandang dari pendekatan biologis pada hakikatnya tidak berbeda dengan makhluk lain yang terdiri dari unsur biotik lainnya walaupun strukturnya berbeda²⁸

Manusia memerlukan makanan dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan selain itu manusia memerlukan pasangan hidup untuk melanjutkan keturunannya

2 Konsep Al-Insan (الإنسان)

Manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) mempunyai potensi rohani seperti fitrah, kalbu dan akal Potensi itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan tinggi dan berbeda dengan makhluk lainnya²⁹ Apabila manusia tidak menjalankan fungsi psikisnya ia tidak ubahnya seperti binatang bahkan lebih hina Selain itu manusia termasuk makhluk yang lalai, sehingga sering lupa akan tugas dan tanggung

²⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* Rajawali Press, Jakarta, 2000 hal 18

²⁸ Muhaemin, dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya* Bandung Tri Genta 1993 hal 10

²⁹ *Ibid* hal 11

jawabnya³⁰ sehingga mengakibatkan manusia terjerumus dalam penderitaan hidup

3 Konsep Al-Nas (الناس)

Manusia adalah makhluk sosial, ia diciptakan sebagai makhluk yang bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang biak menjadi suku bangsa untuk saling mengenal³¹

Peranan manusia dititikberatkan pada upaya untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Sedangkan masyarakat dalam ruang lingkup yang paling sederhana adalah keluarga, hingga keruang lingkup yang lebih luas yaitu antar negara dan bangsa.

4 Konsep Bani Adam (بنی آدم)

Manusia selaku bani adam dikaitkan dengan gambaran peran Nabi Adam As saat awal diciptakan. Dikala Adam As akan diciptakan para malaikat seakan mengkhawatirkan kehadiran makhluk ini. Mereka memperkirakan dengan penciptaannya, manusia akan jadi biang kerusakan dan pertumpahan darah. Kemudian terbukti bahwa Adam As bersama istrinya Siti Hawa dikeluarkan karena terjebak hasutan setan.

Mengacu dari latar belakang penciptaannya, tampak manusia selaku bani Adam memiliki peluang untuk digoda setan namun lebih dari itu konsep Bani Adam dalam bentuk menyeluruh menitikberatkan pada upaya pembinaan

³⁰ Jalaluddin, *Op Cit* hal 21

³¹ *Ibid* hal 22

hubungan persaudaraan antara sesama manusia Menyatukan visi bahwa manusia pada hakikatnya berawal dari nenek moyang yang sama, yaitu Nabi Adam As dengan demikian apapun latar belakang sosial kultural, agama, bangsa dan bahasa harus dihargai dan dimuliakan³²

5 Konsep Khalifatullah (حليفة الله)

Hakikat penciptaan manusia dimuka bumi salah satunya adalah sebagai *khalifatullah* dalam hal ini Al-Qur'an menegaskan

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ حٰٓئِلٌۢ فِي الْاَرْضِ حٰلِیْفَةًۭ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat ”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” (Q S Al-Baqaroh 30)³³

Manusia sebagai *khalifah Allah fi al-ardi* menjadi wakil Tuhan di muka bumi, yang memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi³⁴

Sebagai wakil Tuhan, maka Tuhan telah mengajarkan kepada manusia tentang kebenaran-kebenaran dalam segala ciptaan-Nya, dan melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum kebenaran yang terkandung dalam ciptaan-nya semua yang da dalam alam ini maka manusia

³² *Ibid*, hal 26

³³ Depag RI, *Op Cit* hal 13

³⁴ Musa Asy'ari, *Op cit* hal 43

dapat menyusun konsep-konsep serta melakukan rekayasa membentuk wujud baru dalam alam kebudayaan

Tugas kekhalfahan pada dasarnya adalah tugas kebudayaan yang berciri kreatif agar selalu dapat menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Manusia dianugerahkan kelebihan dan kemampuan dalam hal pengetahuan konseptual (berfikir), kemampuannya menerima pelajaran tentang nama-nama benda dan kemampuannya menegaskan nama-nama tersebut Tujuannya adalah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup di muka bumi ini ³⁵

6 Konsep *Abdillah* (عبدالله)

Kata *abd* disamping mempunyai arti budak dalam pengertian negatif, ia juga mengandung pengertian yang positif, yaitu dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya Seorang hamba Tuhan artinya orang yang taat dan patuh terhadap perintah-Nya Kata '*abid* dalam Al-Qur'an dipakai untuk menyebut semua manusia dan jin

³⁵ *Ibid* hal 862

Kata “*ibadah*” diartikan sebagai sesuatu kegiatan penyembahan, atau pengabdian kepada Allah dalam pengertian sempit, kata ibadah hanya menunjuk pada segala aktifitas pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya³⁶

Sedang dalam pengertian luas, ibadah tidak hanya terbatas pada hal-hal yang disebutkan diatas, namun mencakup segala aktivitas pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata

Ibadah dalam Islam lebih merupakan amal saleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber dari fitrah manusia³⁷

Dari beberapa ayat Al-Qur’an diatas, dapat disimpulkan, bahwa hakikat penciptaan manusia dimuka bumi sebagai *khalifah Allah* dan juga sebagai *abd Allah*, bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan Kekhalifahannya adalah realisasi dari pengabdianya kepada Tuhan yang menciptakannya. Kedudukan manusia sebagai *khalifah* dan *abd* pada dasarnya merupakan kesatuan pembentuk kebudayaan. Kebudayaan dibentuk oleh adanya pemikiran terhadap alam sekitarnya dan pemahaman terhadap hukum-hukumnya yang kemudian diwujudkan dalam tindakan³⁸

³⁶ Abi. Tauhid, *op cit* hal 28

³⁷ Abdurrahman An Nahlavy, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat* Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal 62

³⁸ Musa Asyari, *op cit*, hal 49

B. Kebebasan Manusia

Menurut Imam Al-Ghazali perbuatan merupakan suatu gerak, apabila dihubungkan dengan perbuatan manusia terdiri atas gerak yang tidak disadari (*al-thabi'iyat*) dan gerak yang disadari (*al-iradiyat*) Perbuatan juga terdiri atas kedua bentuk tersebut Perbuatan yang disadari ini disebut perbuatan bebas (*al-ikhtiyari*) Perbuatan semacam ini terjadi setelah melalui tiga tahap peristiwa dalam diri manusia, yaitu pengetahuan (*al-'ilm*), kemauan (*al-iradat*), dan kemampuan (*al-qudrat*) Adapun yang lebih dekat diantara ketiga tahap itu dengan wujud perbuatan adalah al-qudrat yaitu jiwa penggerak dari jiwa sensitif (*al-muharrikat*), yaitu makna yang tersimpan dalam otot-otot Fungsi al-qudrat adalah menggerakkan otot³⁹

Meskipun perbuatan manusia yang bersifat ikhtiyari tidak memperlihatkan kebebasan manusia dan efektivitasnya dalam perwujudan perbuatan-perbuatan itu Perbuatan ikhtiyari senantiasa mempunyai prinsip, sarana dan tujuan Dalam memilih perbuatan baik dari yang buruk memerlukan *al-ta'yid* atau penguatan dari Tuhan, yaitu bagian dari *inayat dan ta'lif* dari Tuhan Disini Tuhan sangat berkuasa dalam menentukan wujud dan menentukan wujud perbuatan manusia karena yang menciptakan gerak dan kekuasaan adalah dari Tuhan

³⁹ Jalaluddin, *Op Cit*, hal. 47

Kata “*fitrah*” berasal dari kata kerja (*fi il*) *fathara* yang berarti “menjadikan” Secara etimologis *fitrah* berarti kejadian, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian. Didalam kamus munjid ditemukan bahwa *fitrah* mempunyai arti yaitu sifat yang menyifati segala yang ada pada saat selesai di ciptakan³⁹ firman Allah dalam al-Qur’an

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), (tetaplah atas *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah (itulah) agama yang lurus, Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (Q S Al-Rum 30)⁴⁰

Sabda Rasulullah SAW

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْغَيْثِ فَابْوَاهُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجْرِيًّا (رواه البخاري)

“Tiap-tiap anak dilahirkan di atas *fitrah*. Maka ibu bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi (H R Bukhari)⁴¹

Para ulama telah memberikan berbagai interpretasi tentang *fitrah* seperti yang tersebut dalam al-Qur’an dan al-Hadist diatas. Muzayyin menyimpulkan bahwa *fitrah* adalah suatu kemampuan dasar berkembang

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994, hal 201

⁴⁰ Depag RI, *Op Cit* hal 645

⁴¹ Abdurrahman An Nahlawy *Op Cit* hal 213

manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempunakan bagi hidup manusia.⁴² Satu fitrah di antara sekian banyak jenis fitrah adalah fitrah beragama. Dengan fitrah beragama itu manusia menerima Allah sebagai Tuhannya, atau dengan kata lain manusia dari asal terjadinya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya.

⁴² Muzayyin Arifin, *pendidikan Islam dan Arus Dinamika Masyarakat*, Golden Trayon Press, Jakarta, tt, hal 8

BAB III

KONSEP MANUSIA MENURUT HASAN LANGGULUNG

A. Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Manusia

1 Manusia sebagai Khalifah Allah SWT di atas bumi

Di antara pemikiran Hasan Langgulung tentang manusia adalah kekhalfahan manusia di muka bumi. Dalam pembahasannya Langgulung mengkaitkan dengan proses penciptaan manusia dan kebebasan manusia, karena dari penciptaan dan kebebasan manusia inilah memungkinkan manusia memegang amanah kekhalfahan.

Sebelum penulis menguraikan pemikiran Hasan Langgulung tentang kekhalfahan manusia di bumi, penulis akan membahas secara mendalam tentang arti, makna, maksud dari kata khalifah ini. *Pembahasan* di sini dengan cara memaparkan dan mengkomparasikan pendapat beberapa ahli untuk penulis analisis. Kemudian analisis tersebut penulis jadikan pendukung atas pemikiran dan argumentasi Hasan Langgulung tentang kekhalfahan manusia di bumi. Mungkin timbul pertanyaan, mengapa pendapat beberapa ahli penulis jadikan pendukung atas pendapat Hasan Langgulung tentang hal tersebut? Jawabannya adalah karena dalam penulisan manusia sebagai khalifah di bumi menurut Hasan Langgulung hanya bersifat deskriptif, memaparkan apa adanya pendapat Hasan Langgulung tentang kekhalfahan tersebut, tidak untuk membuat penilaian dan evaluasi.

Fokus utama Hasan Langgulung ketika membahas kekhalifahan manusia di bumi adalah al-Quran surah al-Baqarah ayat 30. Bahwa dijelaskan manusia menempati kedudukan yang istimewa dalam alam semesta ini yaitu sebagai khalifah di atas bumi. Firman Allah yang berbunyi

وَادِّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ حٰٓعِلٌ فِى الْاَرْضِ حَلِيْفَةٌ ۗ قَالُوْۤا اَتَّخٰلُ فِيْهَا مَسْ
 يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
 تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

‘Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat’ Aku akan menciptakan Khalifah di atas bumi ini. Mereka berkata “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman ”Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q S Al-Baqarah 30)

Kata kata *khalifah* diambil dari kata kerja “*khalafa*” yang bermakna menggantikan orang lain. Berknaan dengan hal ini ayat diatas mengandung tiga pengertian. *Pertama*, mengatakan bahwa umat manusia sebagai makhluk yang menggantikan makhluk yang telah menempati bumi ini yaitu Jin. Menurut Bintu Syathi’ ayat ini bersama ayat-ayat penciptaan Adam yang lain menjelaskan bahwa sebelum Adam telah ada beberapa jenis makhluk bukan manusia. Diantaranya adalah malaikat yang tidak dapat kita ketahui sosoknya dan tidak bisa diteliti dengan ilmu pengetahuan.⁴³

⁴³ Aisyah Abdurrahman Bintu-Syathi’, *Manusia sensitivitas Hermenutika Al-Qur an* terj M Adib al-Arief, LKPSM Yogyakarta, 1997 hal 32

Pendapat *kedua*, mengatakan bahwa khalifah hanya bermakna kumpulan manusia menggantikan yang lain

Seperti makna ayat Al-Quran

أَمْ سِجِّاتٍ الْمُصْطَرِّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْتِفُ الشُّوْءَ وَيَجْعَلُكُمْ حُلَفَاءَ الْأَرْضِ
أُولَئِكَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَدَّكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

“Atau siapakah yang memperkenankan (do’a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo’a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya)” (Q S An-Naml 62)

Pendapat *ketiga*, memberi proses penggantian itu makna yang lebih penting *Khalifah* itu bukan sekedar seorang menggantikan orang lain, tetapi ia (manusia) adalah pengganti Allah Allah datang lebih dulu, khalifah bertindak dan berbuat sesuai dengan perintah Allah inilah pendapat sebagian besar ulama tafsir seperti Razi, Tabari, Labathaba’im Qurtubi dan lain-lain⁴⁴

Menurut Hasan Langgulung manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia dapat melengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkannya berbuat demikian Al-Quran menyatakan bahwa ada empat ciri yang dimiliki manusia sebagai khalifah yaitu ⁴⁵

⁴⁴ Hasan Langgulung *Manusia dan Pendidikan* Jakarta Al-Husna Zikra Hal 74-75

⁴⁵ *ibid* hal 57-58

- a Pada fitrahnya manusia adalah baik semenjak dari awal Ia tidak mewarisi dosa Adam As meninggalkan syurga
- b al-Qur'an mengakui kebutuhan-kebutuhan biologikal yang menuntut pemuasan Badan hanyalah satu unsur ke mana ditambahkan sesuatu dengan yang lain yaitu Roh Interaksi antara badan dan roh menghasilkan khalifah
- c *Kebebasan kemauan*, yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri Khalifah itu menerima dengan *kemauan* sendiri *amanah* yang tidak dapat dipikul oleh makhluk-makhluk lain
- d *Aqal*, yang membolehkan manusia membuat pilihan yang betul dan salah

2 Fitrah Manusia

Salah satu ciri-ciri fitrah menurut Langgulung ialah bahwa mengakui Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain manusia itu adalah mempunyai kecenderungan agama, sebab agama itu sebahagian dari fitrahnya Islam adalah naluri dari asal manusia, manusia sebenarnya lahir bukan dengan Islam, tetapi ia memiliki potensi untuk menjadi Islam Jadi sebabnya orang yang tidak percaya kepada Tuhan bukanlah sifat dari asalnya, tetapi ada kaitannya dengan alam sekitarnya

Pandangan yang optimistik terhadap manusia ini betul-betul bertentangan dengan pandangan pesimistik berbagai ahli psikologi dan biologi yang menekankan adanya unsur jahat yang berasal dari bakat

manusia. Adalah jelas bahwa Agresi itu merupakan pendorong yang kuat pada binatang-binatang buas. Lorenz seorang ahli teologi Austria – membuktikan bahwa berkelahi merupakan suatu naluri yang wujud pada hewan dan manusia, dan dorongan ini ditujukan kepada makhluk sejenis. Jadi binatang buas menurut Lorenz sangat berbeda dengan *khalifah Allah* sebab masing-masing memiliki kuasa-kuasa (*faculty*) asal. Konsep *fitrah* berbeda dengan konsep Kristen tentang dosa asal.⁴⁷

Menurut Langgulong konsep *fitrah* dalam al-Qur'an juga bertentangan dan suatu teori lain yang menganggap sifat-sifat asal manusia itu netral. Mazhab behaviorisme dalam psikologi beranggapan manusia bukan baik dan bukan juga jahat semenjak lahir. Dia adalah *tabula rasa*, putih seperti kertas. Lingkunganlah yang memegang peranan membentuk pribadinya. Skinner berpendapat manusia hanya mewarisi berbagai gerak refleks. Agama dan berbagai aspek tingkah laku dapat diterangkan menurut faktor-faktor lingkungan.⁴⁸

Walaupun Islam, lanjut Langgulong, mengakui pengaruh lingkungan atas perkembangan *fitrah*, seperti kata sebuah Haditsh yang bermakna “*Setiap anak-anak dilahirkan dengan fitrah. Hanya ibu bapaknya lah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”⁴⁹. Tetapi hal ini

⁴⁷ Abu Tauhid, *op cit* hal 288

⁴⁸ Hasan Langgulong, *Peradaban dan pendidikan Islam*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1985, hal

⁴⁹ Muslim ibn Hajjaj al-Qusyair An-Naisabryy *Shahih Muslim II* Mesir, Isa Al-Babi al-Halabi, 1992, hal 458.

bermakna bahwa manusia itu menjadi hamba kepada lingkungan, seperti pendapat ahli-ahli behaviorisme Lingkungan memang memegang peranan penting dalam pembentukan tingkahlaku seseorang, tetapi al-Qur'an tidak menganggapnya satu-satunya faktor, isteri Fir'aun di Mesir dahulu kala adalah seorang yang beriman kepada Allah walaupun lingkungannya penuh dengan korupsi dan penyelewengan ⁴⁸

Seandainya menurut Muzayyin fitrah beragama mempunyai komponen-komponen potensial sebagai berikut

- a Kemampuan dasar untuk beragama Islam (*al-din al-qayyim*), dimana faktor iman merupakan intinya beragama manusia Muhammad Abduh, Ibu Qayyim, Abu A'ala Al-Maududi, Sayyid Qutb berpendapat sama bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah peranan heriditas (keturunan) dari bapak-ibu yang menentukan keberagamaana anaknya
- b *Nawahib* (bakat) dan "*Qabiliyyat*"(tendensi atau kecendrungan) yang mengacu kepada keimanan kepada Allah Dengan demikian, maka fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut Karena iman bagi seorang mukmin merupakan daya penggerak utama dalam dirinya yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah

⁴⁸ *Ibid*, hal 76-77

c Dalam fitrah tidak terdapat komponen psikologis apapun, karena fitrah diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci bersih yang reseptif terbuka kepada pengaruh eksternal, termasuk pendidikan Kemampuan untuk mengadakan reaksi atau responsi (jawaban) terhadap pengaruh luar tidak terdapat di dalam fitrah ⁵⁰

3 Pemuasan Kebutuhan Jasmani dan Ruhani

Namun selain fitrah ini pada manusia juga wujud kebutuhan-kebutuhan biologis, seperti kebutuhan kepada air, makanan dan seksual Ini adalah sebagian dari tubuh manusia yang terbuat dari tanah Dalam al-Qur'an disebutkan

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ حَلَقَهُ ۖ وَنَدَّأَ حَلَقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

“Yang membuat sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah” (Q S As sajadah 7) ⁵¹

Kebutuhan-kebutuhan ini serupa dengan kebutuhan-kebutuhan yang juga ada pada hewan Dalam berbagai ayat dan hadits ada bukti-bukti yang menunjukkan Islam bukan hanya tidak mengakui penahanan kebutuhan-kebutuhan asal, tetapi juga menentang tindakan-tindakan yang akan membawa kepada pengubahan bentuk luar manusia Seperti larangan menggunakan ukiran badan (*washm*) dan memanjangkan rambut dengan rambut palsu (*wasl*) Dorongan-dorongan asal mestilah dipuaskan Al-Qur'an memerintahkan manusia makan dan minum Sebab ditekankan pemuasan

⁵⁰ Muzayyin Arifin, *Op Cit* hal 50

⁵¹ Depag RI, *Op Cit* hal 661

Tetapi bagaimana roh itu bersatu dengan badan yang kemudian membentuk manusia yang menjadi khalifah itu Firman Allah dalam al-Qur'an

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٥﴾

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (Q S AL-Hijr 29)⁵²

Menurut Musa Asy'ari pengertian roh sangat sulit didefinisikan karena roh bersifat spiritual dan berkaitan dengan hal yang immaterial Berbeda dengan jasad yang bisa diraba, diukur dan ditimbang⁵³

Tingkah laku manusia adalah akibat dari interaksi roh dan badan Walaupun manusia mempunyai roh dan badan, tetapi ia dipandang sebagai suatu pribadi yang terpadu Tingkahlaku tak dapat dikatakan berkenaan dengan roh saja atau badan saja Bersembahyang dan naik haji yang biasa dianggap bersifat kerohanian tidak dapat dilaksanakan tanpa kerjasama dengan badan dengan cara tertentu sebaliknya kepuasan kebutuhan-kebutuhan biologis tak mungkin berlaku tanpa turut sertanya roh *Khalifah* yang memiliki *fitrah* yang baik tidak dilaknatu bila ia memuaskan kebutuhan-kebutuhannya, malah ia harus berbuat demikian agar ia dapat mencapai kedudukannya sebagai khalifah Pemuasan kebutuhan-kebutuhan dengan cara

⁵² , DEPAG RI , Qur'an Dan Terjemahannya Balai Pustaka Jakarta, 1998, hal 393

⁵³ Musa Ay'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an* Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta 1992, hal 70-71

dorongan-dorongan asal itu adalah karena akan dimainkan oleh khalifah. Peranan yang dipegang oleh khalifah tidak mudah. Sebenarnya dia tidak memainkan peranannya jika ia selalu terancam dan berhadapan dengan bahaya. Makan dan minum adalah penting bagi wujudnya sebagai individu, sedang dorongan seksnya sangat penting bagi kelanjutan hidup manusia.

Menurut Hasan Langgulung, jasmani tempat melekatkannya kebutuhan-kebutuhan bukanlah itu saja. Badan hanyalah salah satu unsur ke mana ditambahkan lagi sesuatu yang berlainan. Interaksi roh dengan badan menghasilkan khalifah. Roh inilah unsur kedua yang penting yang membedakan khalifah itu. Kata *roh* digunakan dalam al-Qur'an, atau seorang malaikat, atau terutama Jibril atau Isa, atau makhluk spiritual yang bersatu dengan badan.⁵⁰

Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia bergantung pada wujudnya roh di dalam badannya. Hilangnya roh dari badan bermakna mati. Tentang bagaimana bentuk roh itu, dicegah oleh al-Qur'an mempersoalkannya yaitu

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (Q S Al-Isra 85)⁵¹

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Munusia dan Pendidikan*, Op cit, hal 78.

⁵¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam Op Cit* hal 43

ini, tidak bertentangan dengan fitrahnya, kedua-duanya boleh berjalan bersamaan⁵⁴

4 Kebebasan kemauan

Aspek ketiga pada sifat-sifat manusia, sesudah fitrah dan roh itu, ialah kebebasan kemauan, yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri. Berbicara tentang kebebasan manusia, maka persoalan yang muncul antara lain adalah

- a Apa yang dimaksud dengan kebebasan ? Apakah batas-batas yang boleh dicapai oleh kebebasan manusia ?
- b Sejauh mana kebutuhan individu dan masyarakat kepada kebebasan ini ?
- c Apakah syarat-syarat yang harus dipenuhi agar supaya kebebasan itu dapat diterima ? Dan prinsip-prinsip apakah yang patut menjadi dasarnya ?

Menurut Prof Dr Omar El-Toumy El-Syaibany, Kebebasan dalam pengertian umum berarti

”Kemerdekaan dan kebebasan dari segala belenggu kebendaan dan kerohanian yang tidak sah yang terkdang dipaksakan kepada manusia, tanpa alasan yang benar, pada kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan ia tidak sanggup menikmati hak-haknya yang wajar dari segi sipil, agama, pemikiran, politik, sosial dan ekonomi”⁵⁵

Menurut definisi diatas maka jelaslah bahwa kebebasan disini adalah memberikan keleluasaan yang wajar kepada manusia dalam berbuat, berkegiatan dalam kehidupannya sehari-hari. Kemerdekaan di atas masih

⁵⁴Hasan Langgulung, *manusia dan Pendidikan*, Op cit hal 79

⁵⁵ Omar El-Toumy El-Syaibani, dalam tulisan Hasan Langgulung, *Beberapa Aspek Tentang Pemikiran Pendidikan Islam*, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1995, hal 45

tetap bersifat nisbi (*relative*) Sebab manusia itu senantiasa tunduk pada batas-batas waktu dan tempat dimana ia hidup Juga karena itu adalah manusia yang memiliki kekuatan jasmani dan akal yang terbatas pula Disinilah tidak berlaku kebebasan mutlak pada manusia

Kebebasan merupakan bagian yang tidak terpisah dari hak-hak tabi'i (natural) yang sepatutnya dinikmati oleh manusia untuk mencapai kesempurnaan manusia, kehormatan, kebahagiaan dan kesejahteraan Diantara hak-hak tabi'i yang paling utama adalah hak untuk hidup, hak untuk bebas, hak untuk mewakili, hak untuk memperoleh ketentraman, hak untuk mendapatkan persamaan dan keadilan dan lain-lain⁵⁶

Kebebasan manusia bukanlah kebebasan mutlak dari segala belenggu, dimana ia sanggup berbuat dengan sekehendaknya dalam masa dan tempat yang dikehendaknya Sebab kebebasan ini tidak berlaku kecuali dengan melibatkan kebebasan orang lain dan kepentingan masyarakat Kebebasan yang baik adalah kebebasan yang bertanggung jawab, tidak membahayakan orang lain dan berjalan sesuai dengan nilai-nilai, sistem-sistem, dan peraturan masyarakat yang adil dengan akal dan logika⁵⁷

Islam mewajibkan orang Islam berusaha keras untuk memperoleh kebebasan, berusaha untuk melepaskan diri dari belenggu perhambaan dan menyelematkan diri dari penganyaan Firman Allah

⁵⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang pendidikan Islam*, Op cit hal 247

⁵⁷ *Ibid*, 248

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu (Q S Al-Haj 39-40)
Menurut Hasan Langgulung kemerdekaan yang dimiliki oleh manusia

tidaklah mutlak. Malah adanya ia sebagai khalifah Allah sudah cukup untuk menafikan wujudnya kebebasan mutlak. Manusia yang memiliki kebebasan kemauan tidak dapat menentukan untuk dirinya sendiri kuasa-kuasa asal apapun yang dimilikinya. Setiap manusia memiliki ajal yang terbatas, tak dapat ia memanjangkan atau memendekkannya. Tetapi sebaliknya, sebab ia adalah khalifah Allah maka ia mengangkat dirinya dari segala macam penghambaan kecuali kepada Allah.⁵⁸

Dalam hal kebebasan Bintu Syathi membagi kedalam beberapa macam, antar lain kebebasan dalam arti umum sebagai lawan kata perbudakan, kebebasan akidah, lalu kebebasan berfikir serta pendapat, dan akhirnya kebebasan berkehendak. Kebebasan berkehendak adalah unsur yang paling sulit dalam masalah kebebasan. Karena kebebasan ini adalah amanat kemanusiaan yang dibawa manusia dan dialah yang ditunjuk sebagai khalifah di bumi.⁵⁹

Kebebasan kehendak, lanjut Bintu Syathi adalah didasari oleh pemahaman kontekstual dan linguistik yang ketat yaitu kata (*iradat*), kehendak Allah berbeda dengan kehendak makhluk. Kehendak manusia

⁵⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Op cit hal 80

⁵⁹ Bintu Syathi, *Op Cit*, hal 77

memerlukan usaha dan pilihan bebas Adapun keterpaksaan, adalah dalam hal kepastian nasib akhir dan itupun sejalan dengan yang kita kehendaki dan pilih Keputusan Allah yang adil dalam hal kepastian nasib kita itu mengikuti pilihan kita sendiri, sebelum menjadi keputusan yang tak terelakkan Tanpa kebebasan seperti ini, sia-sialah pengutusan para rasul, dan hilanglah kemampuan manusia untuk menjalankan keharusan *amanah*-nya dalam kehidupan ini ⁶⁰

Keinudian sejauhmana kebutuhan manusia kepada kebebasan harus dilihat dari berbedanya derajat kesadaran manusia itu sendiri terhadap kebutuhannya terhadap kebebasan itu Sebagai perbandingan orang yang hidup dalam masyarakat yang membesan warganya secara umum tentu lebih menyenangkan apabila dibandingkan dengan masyarakat yang hidup dalam kungkungan Perasaan terkungkung (*depressed*) tentunya akan dirasakan apabila ia melihat masyarakat yang lain lebih bahagian dengan kebebasan yang dimilikinya

Pentingnya kebebasan bagi manusia adalah jalan yang benar untuk memperoleh kebahagiaan Dengan adanya kebebasan maka tercipta semangat dan kreativitas manusia, serta ia dapat mengembangkan daya ciptanya dengan baik ⁶¹

Omar Al-Toumy Al-Syaibani, prinsip-prinsip yang mendasari kebebasan adalah sebagai berikut

⁶⁰ *Ibid*, hal 145

⁶¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang pendidikan Islam, Op cit* hal 55

Prinsip pertama, Prinsip keadilan dan persamaan, kebebasan tidak mungkin terlaksana tanpa adanya rasa keadilan dan persamaan

Prinsip kedua, kebebasan yang disertai rasa toleransi, lemah-lembut, persaudaraan, saling kasih mengasih tetapi tegas, kontrol dan adanya kekuatan undang-undang

Prinsip ketiga, kebebasan yang disertai dengan adanya harga diri, apabila harga diri manusia tidak dihormati maka ia akan merasa terhina. Dengan harga diri inilah akan muncul segala keutamaan dan kebaikan, dan dengan itu akan menghilangkan segala kejahatan dan dosa

Prinsip keempat, kebebasan yang menyelaraskan antara individu dan masyarakat, menggabungkan antara kemashlahatan antara kemashlahatan individu dan kemashlahatan masyarakat. Antara keduanya dianggap memiliki kekuatan yang saling bertalian lengkap melengkapi satu sama lain, sehingga ia dapat menjalankan kebebasannya dengan menghormati kebiasaan masyarakat sekitarnya

Prinsip kelima, kebebasan individu, menurut Islam adalah kebebasan setiap sistem atau aturan yang masuk akal, akan berakhir manakala bermula kebebasan orang lain. Kebebasan sama sekali tidak bermakna apabila manusia berbuat apa yang ia inginkan dan meninggalkan apa yang tidak ia inginkan, apabila ia mengukung kebebasan orang lain demi kebebasan dirinya sendiri

Prinsip keenam, kebebasan tidak dapat terlaksana kecuali dalam rangka agama, akhlak, tanggung jawab, akal dan keindahan ⁶²

5 Akal pikiran

Ciri terakhir dari kekhalifahan manusia yaitu *'aql* yang membolehkan manusia membuat pilihan antara yang baik dan buruk yang benar dan yang salah. Pandangan Islam tentang akal adalah merupakan potensi manusia yang paling penting. Itulah yang mendasari pentingnya akal dalam memahami rukun iman. Dalam al-Qur'an kata *'aql* dengan berbagai bentuknya banyak disebut, seperti kata *ta'qilun/ya'qilun*, terdapat sebanyak 46 ayat, kemudian 14 ayat yang menyebutkan kata *tatafakkarun*, 13 ayat yang menyatakan *yafqahum*. Ayat-ayat ini menganjurkan untuk berfikir atau peringatan bagi orang yang berfikir ⁶³

Kata *'Aql* tidak pernah muncul dalam al-Qur'an sebagai kata benda abstrak (masdar) tetapi sebagai kata-kata kerja, dengan berbagai bentuknya. Semuanya menunjukkan aspek pemikiran pada manusia, seperti surat di atas (*ta'qilun*) ⁶⁴

Keberadaan akal sangat dihargai oleh Allah, dalam hal ini firman Allah dalam al-Qur'an

⁶² *Ibid*, hal 61

⁶³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal 125

⁶⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam, Op Cit*, hal 304

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَحْرِي فِي
 الْبَحْرِ بِمَا يَفْعُ النَّاسَ وَمَا أُرْسِلَ اللَّهُ مِنْ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
 بَعْدَ مَوْتِهَا وَنَتَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسْحَرِينَ
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang Allah turunkan bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Q S al-Baqarah 164) ⁶⁵

Salah satu ciri-ciri akal adalah keahlian mengamati sesuatu yang bermakna, memahami dan menggambarkan sebab-sebab dan akibat sesuatu. Diantara fungsi akal adalah mencipta yang berpangkal pada berfikir, tetapi lebih tinggi dari itu adalah dengan melalui pengamatan dengan melibatkan unsur yang disebut daya kreativitas (*creativity*)

Berakal menurut Hasan Langgulung, bukan sekedar kecerdasan tetapi kesanggupan membedakan yang baik dari yang buruk dengan memikirkan kejadian langit dan bumi. Sedangkan fungsi akal adalah mencegah manusia supaya jangan menghancurkan diri sendiri. Hal inilah yang belum dikembangkan oleh pendidikan modern ⁶⁶

⁶⁵ , DEPAG RI, Qur'an Dan Terjemahannya Balai Pustaka Jakarta, 1998, hal 83

⁶⁶ Hasan Langgulung *Pendidikan dan Peradaban Islam* Pustaka Al Husna Jakarta 1990

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan modern ialah mengembangkan aspek akal dengan maksud untuk mencegah kecenderungan manusia untuk merusak. Bagaimana pendidikan Islam memberikan solusi cara mendidik dan mengembangkan hati nurani ini?

Islam menurut Hasan Langgulung memberikan jawaban yaitu dengan *ihsan*, Rasulullah saw Menjelaskan arti Ihsan ialah “*bahwa engkau menyembah Allah seperti engkau melihat Dia, sebab kalau engkau tidak melihat Dia niscaya Dia melihat engkau*” Itulah cara mengembangkan hati nurani (super-ego) Yaitu bahwa segala tingkah laku (behavior) kita berada dibawah pengawasan Allah S w t ⁶⁷

B. Pemikiran hasan Langgulung tentang Kejadian Manusia dan Tujuan Hidupnya

1 Sifat-Sifat Asal Manusia

Menurut Hasan Langgulung dalam hal penciptaan Nabi Adam A s yang dimaksud disini tentulah umat manusia seluruhnya, Tuhan berfirman dalam al-Quran

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٦﴾

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud ” (Q S Al-Hijr: 29) ⁶⁸

⁶⁷ *Ibid*, hal 227

Maksud Surat ini adalah Tuhan memberi manusia itu beberapa potensi atau kemampuan sesuai dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan ini disebut dalam Al-Quran dengan nama-nama yang indah (*Al-Asmaul Al-Husna*) yang menggambarkan Tuhan sebagai “Yang Maha Pengasih” (*Al-Rahman*), Yang Maha Penyayang (*Al-Rahim*), “Yang Maha Suci” (*Al-Quddus*), “Yang Maha Hidup” (*Al-Hayyu*), dan seterusnya sebanyak 99 *Menyembah* dalam pengertiannya yang umum bermakna mengembangkan sifat-sifat ini pada manusia menurut perintah dan petunjuk Tuhan. Misalnya Tuhan memerintah manusia menjalankan upacara sembahyang kepadanya. Dengan berbuat demikian, manusia menjadi lebih suci, jadi ia meniru sifat Tuhan dalam kesucian, yaitu *Al-Quddus*. Juga Tuhan adalah Maha Pengasih (*Al-Rahman*) tetapi Ia memerintah manusia supaya bersifat pengasih terhadapnya. Tuhan Maha Mengetahui (*Al-Alim*) tetapi Dia memerintah manusia selalu mencari dan menambah pengetahuan dan berdoa agar Tuhan menolongnya. “*Wahai Tuhanku, tambahkan ilmuku*”⁶⁹ Allah juga memiliki segala kekuasaan (*Malikul Mulk*), tetapi diberi-Nya kekuasaan politik kepada manusia di bumi.

Sifat-sifat Tuhan tersebut hanya dapat diberi kepada manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas, sebab kalau tidak demikian manusia akan mengaku diri sebagai Tuhan. Sifat-sifat yang diberikan kepada manusia itu harus dianggap sebagai *Amanah*, yaitu tanggungjawab yang besar. Di sini

⁶⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Op cit, hal 263

jelas terlihat bagaimana *potensi-potensi* manusia yang banyak digunakan dalam psikologi itu mempunyai kaitan dengan tujuan kejadian alam jagat sembahyang, dalam pengertiannya yang luas yaitu amanah⁷⁰

2 Konsep Amanah

Arti menyembah diatas telah disinggung dengan jelas, yaitu mengembangkan sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia, dan itu sekaligus merupakan tujuan kejadian manusia Seperti contoh mencari dan mendalami ilmu (salah satu sifat Tuhan yaitu *Al-'ilm*) adalah ibadah Mencari kekayaan (juga salah satu sifat Tuhan yaitu *Al-Ghany*) adalah ibadah Sebagaimana firman Allah

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَحَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di atas bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan Amat sedikitlah kamu bersyukur” (Q S Al-A'raf 10)⁷¹

Dalam ayat lain

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْعَىٰ عَلَيْكُمْ بِعَمَلِهِ طَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُتَّخِذُ فِي اللَّهِ بَعِيرًا عَلِيمًا وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠﴾

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di

⁷⁰ *Ibid*, hal 5

DEPAG RI, *Qur'an Dan Terjemahannya* Balai Pustaka Jakarta, 1998, hal 222

bumi dan menyempurnakan untukmu ni'mat-Nya lahir dan batin”
(Q S Luqman 20)⁷²

Juga dalam ayat lain yang senada

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ حَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu “(Q S Al-Baqarah 29)⁷³

Seluruh ayat diatas bermakna bahwa Amanah itu sekurang-kurangnya ada dua macam yaitu

- a Kesanggupan manusia mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya berkenaan dengan cara pengurusan sumber-sumber yang ada di bumi
- b Kesanggupan manusia mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya adalah bagaimana manusia dapat mengembangkan potensi dirinya yang meliputi fitrahnya, kebebasan yang diberikan dalam berbuat, pemuasan terhadap jasmani dan ruhani serta potensi akal Itu semua dikembangkan untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan yang ada pada dirinya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah semata

⁷² *Ibid*, hal 655.

⁷³ *Ibid*, hal 13

Adapun amanah terhadap cara pengurusan sumber-sumber alam maksudnya adalah manusia diberi amanah untuk menjaga kelestarian alam ini yang meliputi segala macam potensi alam untuk dijaga dalam rangka kesejahteraan umat manusia

3 Perjanjian Antara Tuhan dan Manusia (*muthaq*)

Persoalan kenapa dan bagaimana manusia menyalahgunakan *amanah* yang diberikan Tuhan kepadanya adalah berkaitan dengan aspek-aspek tertentu pada sifat manusia, atau terlibat pada perjanjian Tuhan dan manusia. Dalam sejarah penciptaan manusia, iblis menggoda Adam sebagai manusia pertama. Al-Quran menyebutkan asal godaan terhadap Adam. As sebagaimana yang diceritakan dalam al-Qur'an

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَخْفَفَ عَنْكُمْ وَحَلِقَ الْإِنْسَانَ صَعِيْفًا ﴿٢٨﴾

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah" (Q S An Nisa 28)⁷⁴

Dalam ayat lain disebutkan

وَلَقَدْ عَاهَدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَسَىٰ وَلَمْ يُحْدِ لَهُ عَرْمًا ﴿١١٥﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat" (Q S Thaha 115)⁷⁵

Menurut Hasan Langgulung pada dasarnya kelemahan Adam atau sebab kejatuhannya adalah sifat pelupa. Islam tidak mengenal konsep dosa

DEPAG RI, *Qur'an Dan Terjemahannya*, Balai Pustaka Jakarta, 1998, hal.122

⁷⁵ *Ibid*, hal 489

asal (*original sin*) seperti yang di faham dalam tradisi Yahudi-Kristen dan oleh sebab itu tidak ada konsep tebusan menurut agama Islam⁷⁶

Adam jatuh ke dalam godaan setan itu lupa sesuatu yang telah diajarkan kepadanya yang itu telah ketahui sebelum itu. Keduanya menurut pandangan Islam adalah sama. Yang pertama berkenaan dengan melupakan sifat-sifat Tuhan yang telah disebutkan sebelumnya. Menurut al-Qur'an, Tuhan sebelum Adam As jatuh dalam godaan (makan buah khuldi) melalui perintah istrinya, *telah mengajarkan kepada Adam akan nama-nama* (Q 2:37). Nama-nama itu adalah sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99, telah dilupakan oleh Adam As sewaktu berada dalam godaan.

Dari segi pandangan falsafah lanjut Langgulung, ayat ini menyatakan bahwa adalah wajar pada manusia atau sekurang-kurangnya sebahagian dari pada wataknya (*nature*) adalah menerima Tuhan sebagai Tuhan dan Penguasa. Malah ahli-ahli fikir Islam melangkah lebih jauh lagi dan menyatakan bahwa ayat ini bermakna sebab kelemahan manusia Tuhan sebagai penguasa yang telah diakui memberi manusia itu wahyu sebagai petunjuk. Selanjutnya Dia berjanji membela orang-orang yang percaya kepada-Nya, firman Allah dalam al-Qur'an

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ۝

⁷⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (op. cit) hal. 143

“ Dan Kami telah berkewajiban menolong orang-orang yang beriman”(Q S Ar Rum 47) ⁷⁷

Supaya mendapat petunjuk yang sempurna dalam ibadah, mengurus Amanah, melaksanakan tugas dan kewajiban,dan terutama mengingatkan manusia kepada perjanjiannya dengan Tuhan, maka Tuhan mengutus wahyunya (melalui Jibril) kepada manusia Jadi wahyu itu merupakan peringatan untuk mengimbang! kelemahan manusia, yaitu sikap pelupa ⁷⁸

⁷⁷ *Ibid* hal 648

⁷⁸ Hamdani Ihsan, *Op Cit*, hal 28

BAB IV
IMPLIKASI KONSEP MANUSIA MENURUT HASAN LANGGULUNG
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Khalifah Allah di bumi dan implikasinya pada tujuan Pendidikan Islam

Fokus utama Hasan Langgulung ketika membahas kekhalifahan manusia di bumi adalah al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 bahwa dijelaskan manusia menempati kedudukan yang istimewa dalam alam semesta ini yaitu sebagai khalifah diatas bumi

Menurut Hasan Langgulung, manusia dianggap sebagai khalifah Allah, ia tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau manusia dilengkapi dengan potensi-potensi. Ada ada empat macam ciri yang dimiliki manusia sebagai khalifah. Empat ciri-ciri tersebut adalah

- a. Fitrah manusia
- b. Pemuasan terhadap kebutuhan jasmani (*biologis*) dan ruhani
- c. Kebebasan manusia
- d. akal fikiran ⁷⁹

Menurut Hasan Langgulung, keempat ciri-ciri inilah yang membedakan manusia yang disebut sebagai khalifah itu dari makhluk-makhluk lain. Tujuan atau matlamat tertinggi (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai

⁷⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*. Al-Husna Zikra, Jakarta, hal 74-75

khalifah, atau sekurang-kurangnya membawa anak didik ke jalan yang disyariatkan oleh Allah SWT

Dibawah ini akan diuraikan tentang ciri khalifah beserta implikasinya dalam pendidikan Islam.

2. Fitrah manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, maksud fitrah dalam Haditsh yang bermakna "*Setiap anak-anak dilahirkan dengan fitrah Hanya ibu bapaknya yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" adalah potensi yang baik Tetapi hal ini tidak bermakna bahwa manusia itu menjadi hamba kepada lingkungan, seperti pendapat ahli-ahli behaviorisme Pada dasarnya fitrah manusia asalnya suci dan seharusnya berkembang kearah yang lebih baik Manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah Karena itu biarpun anak diajar atau tidak diajar ia dengan sendirinya akan sesuai dengannya, kecuali kalau ia dididik dengan sebaliknya yaitu kearah yang mengingkari agama⁸⁰ Fitrah adalah tiada lain dari sifat-sifat Tuhan yang ditupkan Tuhan kepada setiap manusia sebelum lahir, dan pengembangan sifat-sifat itu setinggi-tingginya⁸¹

⁸⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1985, hal 214-215

⁸¹ Hasan Langgulung, *Manusia*, *Op cit* hal 59

Senada dengan hal ini, menurut Dr Jalaluddin, manusia memiliki beberapa potensi utama yang secara fitrah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu

a *Hidayat al-Ghariziyat* (potensi naluriah)

Yaitu dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan manusia. Di antara dorongan tersebut adalah berupa instink untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya.

b *Hidayatu al-Hassiyat* (potensi inderawi)

Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu diluar dirinya. Melalui alat indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, peraba dan lain-lain.

c *Hidayat al-Aqliyyat* (potensi akal)

Potensi akal memberi kemampuan pada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan dapat memilih hal yang benar atau salah. Akal juga dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban.

d *Hidayat al-Diniyyat* (potensi keagamaan), Pada diri manusia sudah ada dorongan keagamaan yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya.⁸²

⁸² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* Rajawali Press, Jakarta, 2001, hal 234

Menurut ahli-ahli pendidikan, untuk mengolah potensi-potensi (*fitrah*) yang tersembunyi itulah tugas utama pendidikan, yaitu merubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kemahiran atau keahlian yang dapat dinikmati oleh manusia. Seperti keahlian dalam hal intelektual (*Intellectual ability*) tidak ada gunanya kalau hanya disimpan di kepala para ahli ilmu, ia akan berguna kalau keahliannya itu sudah dirobah menjadi penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan⁸³

Potensi-potensi manusia yang meliputi (fisik, mental dan spiritual) adalah sesuatu yang penting dalam perkembangan manusia itu sendiri baik sebagai individu maupun masyarakat bahkan untuk menciptakan peradaban yang tinggi dan memelihara perdamaian di dunia ini, dengan syarat mereka beriman dan beramal saleh, kalau tidak maka potensi-potensi yang dimiliki manusia akan menjadi tenaga penghancur dan perusak manusia dan kemajuan yang telah diciptakannya sendiri⁸⁴

Kaitannya dengan fungsi iman dalam Islam adalah menjadi dasar segala nilai-nilai kehidupan politik, ekonomi, sosial, ilmu filsafat, dan lain-lainnya yang selanjutnya merupakan aspek penggerak (*motivational aspect*) terhadap segala tindakan manusia⁸⁵

Implikasi lainnya adalah pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada *tauhid*. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang mengikat

⁸³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* Op Cit hal 215

⁸⁴ *Ibid*

⁸⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* Op cit, hal 218

manusia dengan Allah Swt. Apasaja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Untuk itu kurikulum pendidikan Islam harus menekankan pada konsep tauhid ini.⁸⁶

Bagaimana cara mengembangkan potensi-potensi (fitrah) ini dalam pendidikan Islam, menurut Dr. Jalaluddin dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan yaitu

a. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini mengacu pada hakikat penciptaan manusia itu sendiri yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah (Q.S. 51:56). Dalam filsafat pendidikan Islam nilai-nilai ilahiyat merupakan nilai-nilai yang mengandung kebenaran hakiki. Berdasarkan hal ini, pengembangan potensi manusia diarahkan untuk memenuhi jawaban yang mengacu pada permasalahan yang menyangkut pengabdian kepada Allah. Sedangkan ungkapan rasa syukur digambarkan dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya serta mampu diimplementasikan dalam sikap dan perilaku, lahiriah maupun batiniah. Kesadaran seperti ini timbul atas dorongan dari dalam bukan atas pengaruh luar.

b. Pendekatan kronologis

Yang dimaksud dengan pendekatan kronologis yaitu pendekatan yang didasarkan atas proses perkembangan melalui tahapan-tahapan. Manusia dipandang sebagai makhluk evolutif. Disadari bahwa manusia

⁸⁶ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam kajian filosofik dan Kerangka Operasionalnya*, Trigenda, Bandung, 1993 hal 29

bukanlah makhluk siap jadi, yakni setelah lahir langsung menjadi dewasa. Manusia adalah makhluk yang berkembang secara evolusi. Namun bukan dalam arti evolusi dari teori Darwin yang mengidentifikasikan manusia berasal dari genus yang sama dengan simpanse. Dalam hal ini adalah manusia sejak lahir menginjak dewasa, perkembangan manusia melalui periodisasi.

c. Pendekatan fungsional

Setiap potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia tentunya diarahkan untuk dimanfaatkan. Tuhan sebagai Pencipta, mustahil menciptakan sesuatu tanpa tujuan, hingga terkesan mengadakan sesuatu yang sia-sia. Semua yang diciptakannya mempunyai tujuan, termasuk yang berkaitan dengan penciptaan potensi manusia.

Melalui pendekatan fungsional, dimaksudkan bahwa pengembangan potensi manusia dilihat dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi potensi itu masing-masing. Dorongan naluriah, seperti makan dan minum dikembangkan dengan tujuan agar manusia dapat memelihara kelanjutan hidup manusia.

Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan agar arah perkembangan potensi yang ada pada manusia tidak menjadi sia-sia. Dan kaitannya dengan fungsi manusia sebagai mengabdikan (menyembah) Allah dengan setia dan ikhlas. Amanat tersebut harus difungsikan manusia, baik

statusnya sebagai makhluk biologis, hamba Allah, makhluk sosial, maupun sebagai khalifah Allah

d Pendekatan sosial

Manusia pada konsep *al-Nas* lebih ditekankan pada statusnya sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pendekatan ini, manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Melalui pendekatan sosial, peserta didik dibina dan dibimbing sehingga potensi yang dimilikinya, yaitu sebagai makhluk sosial, dapat tersalurkan dan sekaligus terarah pada nilai-nilai yang positif.⁸⁷

3 Pemuasan Kebutuhan jasmani dan ruhani serta implikasinya terhadap pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, jasmani tempat melekatkannya kebutuhan-kebutuhan bukanlah itu saja. Badan hanyalah salah satu unsur ke mana ditambahkan lagi sesuatu yang berlainan. Interaksi roh dengan badan menghasilkan khalifah. Roh inilah unsur kedua yang penting yang membedakan khalifah itu. Kata *roh* digunakan dalam Al-Qur'an, atau seorang malaikat, atau terutama Jibril atau Isa, atau makhluk spiritual yang bersatu dengan badan.⁸⁸

⁸⁷ Lihat cara mengembangkan potensi-potensi (fitrah) ini dalam pendidikan Islam, Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Op Cit* hal 36-43

⁸⁸ Hasan Langgulung, *Manusia, Op Cit* hal 78

Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia bergantung pada wujudnya roh di dalam badannya. Hilangnya roh dari badan bermakna mati. Tentang bagaimana bentuk roh itu, dicegah oleh al-Qur'an mempersoalkannya yaitu

وَسْئَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (Q S Al-Isra 85)⁸⁹

Roh merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia selanjutnya tugas manusia untuk memelihara dan mengembangkan roh dengan berbagai pendidikan rohaniyah.

Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani menurut Hasan Langgulung sangat penting. Anak-anak harus mengetahui pentingnya pendidikan jasmani. Anak-anak harus dibiasakan dalam menjaga kesehatan pribadinya. Sikap ini harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya menurut tingkat pemikiran mereka. Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani juga dapat dilaksanakan sebelum bayi dilahirkan. Yaitu dengan melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat, sebab hal itu berpengaruh pada nak dalam kandungan⁹⁰

DEPAG RI, *Qur'an Dan Terjemahannya*, Balai Pustaka Jakarta, 1998, hal 437
⁹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia, Qp. C'it.*, hal 80

Diantara cara-cara yang dapat membantu untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan jasmani adalah memberi anak-anak makanan yang sehat dan cukup kandungan gizi. Juga harus diperhatikan upaya memberikan pencegahan terhadap penyakit yang biasa menyerang anak-anak. Membiasakan anak-anak berolah raga untuk melatih otot-otot dan anggota tubuh lainnya. Dan yang terpenting adalah menjaga kebersihan lingkungan anak-anak yang menjadi kediaman mereka.⁹¹

Mengenai pendidikan rohani, ada beberapa jalan yang harus ditempuh dalam mengembangkan roh dengan berbagai pendidikan rohaniyah seperti

- a. memberikan pendidikan Islam untuk mengenal Allah Swt
- b. kurikulum pendidikan Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah yang bersumber dalam al-Qur'an dan Sunnah
- c. pendidikan diarahkan untuk mampu mengemban amanah berupa tugas sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah
- d. pendidikan tidak berakhir sampai usia berapapun tidak berakhir setelah roh meninggalkan jasad. Untuk itu pendidikan diarahkan pada pendidikan seumur hidup.⁹²

⁹¹ *Ibid* hal 364

⁹² Muhaimin, *Pemikiran*, *Op cit* hal 53

4. Kebebasan Manusia dan implikasinya terhadap metode pendidikan Islam

1 Makna kebebasan manusia dan pendidikan Islam

Aspek ketiga pada sifat-sifat manusia lainnya adalah kebebasan kemauan. Menurut Hasan Langgulung masalah kebebasan kemauan manusia betul-betul mendapat tempat khusus dalam sejarah pemikiran Islam, dan dianggap masalah-masalah intelektual yang pertama kali mendapat perhatian kaum Muslimin. Beberapa mazhab telah mengkaji tentang kemauan kebebasan secara mendalam dan sungguh-sungguh sehingga memunculkan berbagai aliran dalam ilmu kalam. Permasalahan yang timbul adalah membuat sintesis antara *aqal* (akal) dan *naql* (wahyu)⁹³

Manusia boleh menerima atau menolak untuk percaya kepada Allah. Dia memiliki kebebasan kemauan. Kemauannya yang bebas menyebabkan ia memilih apa yang baik dengan berinteraksi melalui fitrahnya sebagai hamba Allah⁹⁴

Kebebasan adalah salah satu hak-hak tabi'i manusia. Diantara hak-hak tabi'i manusia yang paling menonjol adalah hak untuk hidup, hak

⁹³ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1991, hal.268

⁹⁴ *Ibid*, hal 79

untuk bebas, hak untuk mewakili dan diwakili, hak untuk mendapat ketentraman, hak untuk mendapat persamaan dan keadilan dan lain-lain⁹⁵

Hasan Langgulung mengutip pendapat Prof Dr Mohammad Omar Asy-Syaibani, bahwa kebebasan dalam Islam menuntut pengertian yaitu

“kemerdekaan dan kebebasan dari segala belenggu kebendaan dan kerohanian yang tidak sah yang terkadang dipaksakan kepada manusia tanpa alasan yang benar pada kehidupannya sehari-hari yang menyebabkan ia tidak langsung menikmati hak-haknya yang wajar dari segi hak sipil, agama, politik, sosial dan ekonomi”⁹⁶

Namun, lanjut Hasan Langgulung, kemerdekaan yang diberikan Allah kepada manusia tidak mutlak. Bahkan fungsi khalifah pada manusia cukup menafikan kebebasan manusia. Manusia yang memiliki kebebasan kemauan tidak dapat menentukan untuk dirinya sendiri kuasa-kuasa asal apapun yang dimilikinya. Setiap manusia memiliki ajal yang terbatas, ia tidak dapat memanjangkan atau memendekkannya. Tetapi sebaliknya, karena ia sebagai khalifah Allah maka ia mengangkat dirinya dari segala macam penghambaan kecuali kepada Allah semata⁹⁷

Al-Abrasyi dengan konsep *at-Tarbiyah al-Istiqlaliyah*, atau pendidikan pembebasan mengatakan

“Bahwa azas terpenting *at-Tarbiyah al-Istiqlaliyah* adalah membiasakan peserta didik berpegang teguh pada kemampuan diri sendiri sebagai refleksi dasar dari sikap percaya diri, percaya dengan

⁹⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1995, hal 7

⁹⁶ *Ibid* hal 45

⁹⁷ *Ibid* hal 44

pikiran diri sendiri. Azas ini hanya bisa dicapai jika proses pendidikan dilakukan dengan terbuka dan dialogis”⁹⁸

Menurut Warid Khan perlunya sikap demokratis dan kebebasan dalam proses pendidikan bertujuan untuk menciptakan produk pendidikan yang memiliki kekuatan untuk menggalang perubahan-perubahan kearah yang lebih positif, disamping untuk memberikan ketajaman intelektual anak didik⁹⁹

Kebebasan yang bertanggung jawab ini memungkinkan manusia berbuat tanpa keterpaksaan pada bidang apapun, termasuk bidang pendidikan, khususnya metode pendidikan. Karena metode pendidikan berkaitan erat dengan kreativitas dan aktifitas guru. Dengan variasi aktivitas dan kreativitas guru dalam mengajar, memungkinkan bisa mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Cara yang harus digunakan manusia dalam mencapai tujuan sebagai khalifah adalah dengan memberinya kebebasan. Sebab manusia, dengan bakat yang dimilikinya mungkin salah dalam mengenal *iradah Allah*, mungkin saja ia mendurhakai Allah. Apabila ia durhaka ia harus diperingatkan dengan wahyu dari Allah. Dan jika manusia mengerjakan perbuatan yang beradab yakni berdasar keimanan pada Allah dengan mentaati-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya, dan tidak membedakan antara seorang dengan yang lain, kalau ini berlaku maka perbuatan ini kreatif

⁹⁸ *Ibid* hal 285

⁹⁹ Ahmad Warid Khan, *Op Cit* hal 202

dan bertanggungjawab. Yaitu jika manusia mengerjakan perbuatan dengan kemauan sendiri dengan penuh tanggungjawab pribadi, maka ia akan menerima balasannya di dunia ini dan di akhirat¹⁰⁰

Implikasi dari konsep kebebasan manusia sudah jelas pada pendidikan Islam. Bila murid percaya bahwa tingkah lakunya telah ditentukan lebih dahulu maka ia tentu akan memiliki sikap pasif. Mungkin ia tidak mau bekerja keras. Kegagalan atau keberhasilan karena disebabkan oleh faktor-faktor dari luar yaitu oleh Tuhan. Akan tetapi, kalau kita berpendapat sebaliknya, bahwa bila seseorang percaya pada tanggung jawab pada sesuatu tentunya akan memberi makna yang lebih dalam kepada pendidikan. Pendidikan menumpukan perhatian untuk menolong murid-murid memilih berbagai pilihan dan memilih yang benar dan baik. Pendidikan tidak dapat dipandang sebagai proses yang memaksakan kehendak dimana guru menentukan setiap langkah yang harus diambil oleh setiap murid. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memelihara kebebasan lebih bersifat bimbingan daripada sebagai paksaan kepada anak didik¹⁰¹

Berkenaan dengan kebebasan kemauan, Ahmad Warid Khan berpendapat bahwa pendidikan pembebasan, menemukan dua konteks pemaknaan dalam proses pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan harus difahami dalam posisinya secara metodologis, dimana pelaksanaan

¹⁰⁰ *Ibid*, hal 282

¹⁰¹ Abdurrahman Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AL-Qur'an*, Terj H M Arifin dan Zainuddin, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hal 84

pendidikan harus dilakukan secara demokratis, terbuka dan dialogis. Bahwa seluruh aktivitas kehidupan manusia didasarkan atas asumsi adanya kebebasan berkehendak.¹⁰²

Praktek-praktek pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan ini, menuntut pada prinsip-prinsip kebebasan ini, yaitu kebebasan berkehendak, kebebasan berfikir, kebebasan berpendapat secara ilmiah, semua itu berada dalam koridor keterbukaan dan intensitas dialog dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperlukan karena dengan adanya penciptaan suasana dialogis, secara psikologis membuat anak didik merasakan dirinya turut terlibat, ikut menciptakan dan bahkan merasa memiliki. Kemungkinan besar akan berdampak positif terhadap berkembangnya potensi-potensi dasar anak, sehingga mudah menciptakan gagasan kreatif, mandiri dan mampu merencanakan perubahan-perubahan secara bertanggungjawab.¹⁰³

Apabila proses pendidikan itu harus mengacu pada prinsip kebebasan, maka sasaran utama pendidikan adalah *al-I'timad 'ala an-nafs* (berpegang teguh dan percaya dengan kemampuan diri sendiri). Seseorang dianggap berhasil mengerjakan sesuatu, kalau ia berpegang teguh dan percaya dengan kemampuannya sendiri.¹⁰⁴

¹⁰² Ahmad, Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* Wacana, Yogyakarta, 2002, hal 199

¹⁰³ *Ibid* hal 200

¹⁰⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Islam*, Mesir, Mathba'ah Lajnah al-Bayan al-Arabi, 1994, hal 287

Adapun pengertian makna kedua, lanjut Warid Khan, bahwa keberadaan pendidikan Islam sebagai proses adalah sebagai proses pewarisan nilai-nilai keislaman atau *transfer of islamic values*¹⁰⁵ Hasan Langgulung dalam hal ini menjelaskan bahwa “pendidikan Islam ialah bagaimana memindahkan (*transmission*) unsur-unsur pokok peradaban ini dari generasi ke generasi supaya identitas umat terpelihara”¹⁰⁶

Lanjut Warid Khan bahwa nilai-nilai keislaman yang dimaksud adalah tauhid, dengan pengertian, bahwa tidak ada penghambaan kepada selain Allah Swt yang berarti bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Dengan Tauhid melalui *kalimat syahadat* derajat semua manusia dihadapan Tuhan adalah sama, ia melepaskan dirinya dari belenggu subordinasi apapun. Dengan demikian Islam telah menghilangkan hegemoni atau *privilege* kepada individu atau kelompok manusia tertentu¹⁰⁷

2. Implikasi kebebasan manusia terhadap metode pendidikan Islam

Sebelum memasuki pembahasan tentang implikasinya terhadap pendidikan Islam, terlebih dahulu dibahas pengertian metode pendidikan (lebih khusus metode pendidikan Islam) serta falsafah yang menyertainya.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Selain itu

¹⁰⁵ Ahmad Warid, Khan, *Op cit* hal 2001- 205

¹⁰⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1988, hal 63

¹⁰⁷ Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Op cit*, hal 205

ada pula yang menyatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut¹⁰⁸

Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat berguna bila ia mengandung nilai-nilai yang instrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan.

Sementara asy-Syaibani menyatakan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan¹⁰⁹

Adapun hubungan antara kebebasan kemauan dan kreativitas manusia. Menurut Hasan Langgulung, pertama kali dilihat adalah tujuan diciptakan manusia adalah untuk menjadi khalifah. Khalifah mempunyai

¹⁰⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1997, hal 91

¹⁰⁹ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal 533

kandungan yaitu *amanah*, sedangkan kandungan amanah adalah akhlak, amal saleh atau ihsan¹¹⁰

Adapun implikasi konsep kebebasan manusia terhadap metode pendidikan Islam, akan diuraikan dibawah ini. Dalam hal metode pendidikan, Iqbal menyatakan bahwa individu bisa mengembangkan seluruh kekuatannya dalam kebebasannya yang diselaraskan dengan kondisi lingkungan, latihan dalam pemilahan dalam metode dan materi, dan pengajaran secara langsung oleh tangan pertama. Dalam proses kreatif terhadap pembentukan kepribadian, manusia harus berlaku aktif dan reaktif sepenuhnya untuk tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi lingkungannya¹¹¹. Karena metode pendidikan yang berbasis keaktifan secara penuh, lebih kondusif untuk membangun kekayaan sikap intelek atas perkembangan kepribadian¹¹².

Ada beberapa metode pendidikan yang diajarkan dalam Islam, sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Qutb, yaitu pendidikan melalui keteladanan, pendidikan melalui nasehat, pendidikan melalui hukuman, pendidikan melalui kebiasaan, menyalurkan kekuatan, mengisi kekosongan, serta pendidikan melalui peristiwa-peristiwa¹¹³.

Secara praktis, memang benar, siswa memiliki kehendak bebas yang memungkinkannya memilih alternatif yang dihadapinya. Namun juga harus

¹¹⁰ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam, Op Cit*, hal 281

¹¹¹ Mian Muhammad Tufail, *Iqbal s Philosophy and Education*, Lahore, The Bazim Iqbal, 1966, hal 119

¹¹² *Ibid*, hal 121

¹¹³ Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar asy-Syuruq, Kairo, 1993, hal 180-207

dungat, seorang guru juga memiliki kehendak bebas yang harus dimanfaatkan untuk keuntungan murid. Seorang pendidik muslim yang berkepentingan mengarahkan siswa, secara khusus, berkepentingan membentuk kepribadian. Perannya tidak terbatas pada menyusun situasi belajar, dan kemudian membiarkan siswa menentukan pilihannya sendiri, tanpa memikirkan akibatnya. Bila ternyata salah, maka ia tidak boleh diam.¹¹⁴

Peran penting (*prominen*) yang diberikan kepada pendidik muslim, memungkinkan menyalahi aturan para pemikir pendidikan yang beranggapan bahwa siswa harus diberi kebebasan lebih dalam menentukan apa yang hendak dipelajari. Mungkin akan dikatakan bahwa seorang guru yang secara emosional, terlibat pembentukan pribadi siswa biasanya cenderung memaksakan gagasan-gagasan pribadinya atas siswanya. Kemauan siswa diabaikan atau dengan kata yang lebih halus, dinomorduakan. Seorang pendidikan muslim yang penuh kasih sayang yang menyerahkan segenap upayanya untuk mengembangkan pribadinya yang sempurna, mungkin pula dipandang sebagai pribadi otoriter yang tidak memberikan perhatian kecuali sedikit terhadap motivasi dalam diri siswanya.¹¹⁵

Apa yang diaplikasikan kepada orang yang telah terdidik pun harus diaplikasikan kepada mereka yang masih dalam proses pendidikan. Jika

¹¹⁴ Abdurrahman Shalih Abdullah, *Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an*, *Op cit*, hal 90

¹¹⁵ *Ibid* hal 91

ternyata interes para pelajar bersifat antiedukasional, maka interes tersebut tidak dapat dijadikan sebagai titik tolak. Tugas gurulah untuk menjadikan siswanya tertarik pada aktivitas yang relevan bagi pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Berusaha menjadikan siswa menjadi tertarik pada aktivitas yang berguna adalah masalah metode, dan merupakan akhir pendidikan. Kegagalan untuk membedakan yang demikian, menjadikan para pendidik, seperti para penganut mazhab progresivesme di Amerika Serikat, memberikan tekanan yang lebih besar terhadap kebutuhan segera dan sementara dari siswa.¹¹⁶

Bagi umat Islam, konsep *reward* dan *punishment* bukanlah hal asing dan banyak ditemukan dalam kitab suci al-Qur'an. Terjemahan kedua kata tersebut dalam bahasa Arab secara berurutan adalah *'iqab* atau *'azab* dan *ajr* atau *isawab*.¹¹⁷

Dewasa ini, praktek pendidikan di dunia Islam termasuk di Indonesia agaknya lebih menekankan *Punishment* daripada *reward*. Salah satu bukti adalah ajaran rasul tentang "Pukullah anak bila tidak maushalat dalam usia sepuluh tahun" lebih populer daripada ajaran Nabi yang berbunyi "Mengajarlah kalian dan jangan menyakiti siswa, karena seorang pengajar itu lebih mulia dari seseorang yang suka menyakiti".¹¹⁸

¹¹⁶ Abdurrahman Ma'ud, Reward and Punishment in Islamic Education, dalam *International Journal Ihya 'Ulum al-Din* Vol 2 No 1, februari 2000, Semarang, IAIN Walisongo, hal 93

¹¹⁷ *Ibid* hal 94

¹¹⁸ *Ibid*

Akhirnya yang didambakan adalah pendidikan Islam yang lebih menekankan sikap lembut, ucapan yang sejuk ditelinga siswa serta konsisten mengajak ke nilai-nilai yang benar. Kendatipun Tuhan telah Maha Mengetahui kekerasan hati Fir'aun yang tidak bisa diubah oleh ajakan kebenaran Nabi Musa As., Allah tetap memerintahkan Musa dan Harun untuk bersikap dan berkata lembut, *qaulan layyina* (Q S Thaha 42). Karena sikap yang terkahir ini selain secara psikologis akan mengingatkan dan menyadarkan seseorang, sungguh sikap ini adalah Islam dan paedagogis yang perlu ditegakkan secara konsisten.¹¹⁹

5. Potensi akal ('*aql*) dan implikasinya terhadap pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, akal merupakan potensi manusia yang paling penting. Itulah yang mendasari pentingnya akal dalam memahami rukun iman. Dalam Al-Qur'an kata '*aql*' dengan berbagai bentuknya banyak disebut, seperti kata *ta'qilun/ya'qilun*, terdapat sebanyak 46 ayat, kemudian 14 ayat yang menyebutkan kata *tatafaqqarun*, 13 ayat yang menyatakan *yafqahum*. Ayat-ayat ini menganjurkan untuk berfikir atau peringatan bagi orang yang berfikir.¹²⁰

Kata '*Aql*' tidak pernah muncul dalam Al-Qur'an sebagai kata benda abstrak (masdar) tetapi sebagai kata-kata kerja, dengan berbagai bentuknya

¹¹⁹ Abdurrahman Shalih Abdullah, *Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an*, Op cit hal 117

¹²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal 125

Semuanya menunjukkan aspek pemikiran pada manusia, seperti surat diatas (*ta'qilun*)¹²¹

Salah satu ciri-ciri akal adalah keahlian mengamati sesuatu yang bermakna, memahami dan menggambarkan sebab-sebab dan akibat sesuatu. Diantara fungsi akal adalah mencipta yang berpangkal pada berfikir, tetapi lebih tinggi dari itu adalah dengan melalui pengamatan dengan melibatkan unsur yang disebut daya kreativitas (*creativity*)

Berakal menurut Hasan Langgulung, bukan sekedar kecerdasan tetapi kesanggupan membedakan yang baik dari yang buruk dengan memikirkan kejadian langit dan bumi. Sedangkan fungsi akal adalah mencegah manusia supaya jangan menghancurkan diri sendiri. Hal inilah yang belum dikembangkan oleh pendidikan modern¹²²

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan modern ialah mengembangkan aspek akal dengan maksud untuk mencegah kecenderungan manusia untuk merusak. Bagaimana pendidikan Islam memberikan solusi cara mendidik dan mengembangkan hati nurani ini ?

Islam menurut Hasan Langgulung memberikan jawaban yaitu dengan *ihsan*, Rasulullah saw Menjelaskan arti Ihsan ialah "*bahwa engkau menyembah Allah seperti engkau melihat Dia, sebab kalau engkau tidak melihat Dia niscaya Dia melihat engkau*" Itulah cara mengembangkan hati

¹²¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam* Pustaka Al-Husna, Jakarta, 2000, hal

¹²² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Op cit hal 225

nurani (super-ego) Yaitu bahwa segala tingkah laku (behavior) kita berada dibawah pengawasan Allah Swt ¹²³

Menurut Hasan Langgulung, walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi pendidikan, namun di dalam keluarga, pendidikan akal mendapat perhatian yang besar Peranan keluarga tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab ini Bahkan menjadi tanggung jawab yang besar sebelum anak-anak harus disekolahkan Keluarga bertugas untuk menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat dan minat serta kemampuan-kemampuan akalnya dan membiasakan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut ¹²⁴

Drs Muhaimin berpendapat, bahwa berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya Manusia diberi kebebasan/kemerdekaan berfikir untuk berikhtiar mengembangkan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, yaitu *taqdir* ("Keharusan Universal" atau kepastian umum" sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupan di dunia)

¹²³ *Ibid*, hal 227

¹²⁴ Hasan Langgulung, *Manusia Op cit*, hal 366

Disamping itu, pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio-kultural, sejarah dan faktor-faktor temporal ¹²⁵

Dalam ilmu pendidikan, faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan itu ada lima yang saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain, yaitu faktor tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan milieu/lingkungan

B. Penciptaan manusia dan Tujuan Hidupnya serta Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam.

1 Penciptaan Manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam

Apabila dilihat dari proses kejadian manusia secara khusus, maka *nuthfah* merupakan titik awal yang terus berproses menjadi manusia sempurna (kejadiannya) secara fisik/materi M Quraish Shihab sewaktu menyitir ayat Al-Mu'minin ayat 12-14, beliau menyimpulkan bahwa proses kejadian manusia secara fisik/ materi ada lima tahap, yaitu (1) *nuthfah*, (2) *'alaqah* , (3) *mudlghah* atau pembentuk organ-organ penting , (4) *'idham* (tulang), dan (5) *lahm* (daging) ¹²⁶

¹²⁵Muhaimin, *Paradigman Pendidikan Islam*, Rosda Karya, Bandung, 2002, hal 19

¹²⁶M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur an*, Mizan, Jakarta, 1995, hal

Menurut Drs Muhaimin, proses kejadian manusia dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan Islam,¹²⁷ yaitu

- a Salah satu cara yang ditempu oleh al-Qur'an dalam menghantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah ialah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya, darimana datangnya dan bagaimana ia hidup Hal ini sangat perlu untuk diingatkan kepada manusia melalui proses pendidikan, sebab gelombang hidup dan kehidupan seringkali menyebabkan manusia lupa diri
- b Ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan secara implisit mengungkapkan pula kehebatan, kebesaran dan keagungan Allah Swt dalam menciptakan manusia Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada peningkatan iman, pengembangan wawasan atau pemahaman serta penghayatan secara menalam terhadap tanda-tanda keagungan dan kebearan Allah sebagai Sang Khaliq
- c Proses kejadian manusia dalam al-Qur'an melalui dua proses dengan enam tahap, yaitu proses fisik/materi/jasadi (dengan lima tahap), dan proses non fisik/immateri dengan satu tahap tersendiri yaitu tahap penghembusan/peniupan roh pada diri manusia oleh Tuhan Pada saat itu manusia memiliki berbagai potensi, fitrah, hikmah yang hebat dan unik,

¹²⁷ Muhaimin, *Op cit* , hal 11

baik lahir dan batin Untuk itu pendidikan dalam Islam, antara lain diarahkan kepada pengembangan jasmani dan rohani secara harmonis, serta pengembangan fitrah manusia secara terpadu dan holistik

- d Proses kejadian manusia yang tertuang dalam al-Qur'an ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga memperkuat keyakinan manusia akan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Swt, bukan buatan atau ciptaan Nabi Muhammad Saw Maka dengan hal ini pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayatnya

2 Tujuan Hidup Manusia dan hubungannya dengan Tujuan pendidikan Islam

Hasan Langgulung dalam hal penciptaan manusia dan tujuan hidup, berpijak pada firman Allah dalam al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku” (Q S ad-Dzariat 56)

Tujuan hidup manusia menurut Hasan Langgulung adalah untuk menyembah kepada Allah Menyembah disini dimaknai dengan arti luas yaitu meliputi segala gerak-gerik manusia, sebagaimana ayat yang selalu kita

baca "sesungguhnya sembahyangku, ibadah hajiku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian Alam"¹²⁸

Menurut Muslim Ibrahim, bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah sebagai *Abdullah, Khalifatullah* dan sebagai *warosatul Anbiya*¹²⁹

Perbedaan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan-tujuan pendidikan modern seperti pada mazhab kemanusiaan yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai perwujudan diri (*self-actualization*) sebagai tujuan tertinggi pendidikan, sedang menurut Islam pengembangan fitrah secara sempurna adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan Islam. Perkembangan spiritual (ruh), kebebasan kemauan dan akal ('Aql) adalah aspek-aspek lain yang perlu dikembangkan disamping perkembangan jasmani dan ruhani¹³⁰

Apabila dikaitkan pada tujuan pendidikan Islam, Al-Abrasyi membagi tujuan pendidikan dalam Islam kepada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus,¹³¹ yaitu

a Tujuan umum pendidikan Islam

- 1) untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- 2) untuk mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat

¹²⁸ *ibid*, hal 4

¹²⁹ Muslim Ibrahim, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*, Erlangga, Yogyakarta, 1990, hal 60

¹³⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* Op cit, hal 58-59

¹³¹ Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Kahisan, Issa al-Babi al-Halabi, 1969, hal 70

- 3) untuk mempersiapkan dalam mencari penghidupan yang baik, yaitu dalam segi profesional
- 4) untuk menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu itu sendiri

b Tujuan khusus pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum.

Di antara tujuan-tujuan khusus yang mungkin dapat diambil adalah menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri peserta didik, perasaan dan semangat keagamaan dan akhlak pada diri dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.

Menurut Muhaemin, implikasinya terhadap fungsi pendidikan Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai '*abdullah*' (hamba yang harus selalu tunduk dan taat terhadap segala peraturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya), maupun sebagai '*khalifatullah*', yang

menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam¹³²

3 Sifat-sifat Asal Manusia dan hubungannya terhadap Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, manusia diciptakan adalah untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan yang terangkum pada Al-Qur'an dengan nama-nama-Nya yang indah (*Al-Asmaul Al-Husna*) yang berjumlah 99¹³³

Sebagai contoh *menyembah* dalam pengertiannya yang umum bermakna mengembangkan sifat-sifat ini pada manusia menurut perintah dan petunjuk Tuhan. Misalnya Tuhan memerintah manusia menjalankan upacara sembahyang kepadanya. Dengan berbuat demikian, manusia menjadi lebih suci, jadi ia meniru sifat Tuhan dalam kesucian, yaitu Al-Quddus. Juga Tuhan adalah Maha Pengasih (*Al-Rahman*) tetapi Ia memerintah manusia supaya bersifat pengasih terhadapnya. Tuhan Maha Mengetahui (*Al-Alim*) tetapi Dia memerintah manusia selalu mencari dan menambah pengetahuan dan berdoa agar Tuhan menolongnya. "*Wahai Tuhanku, tambahkan ilmuku*" Allah juga memiliki segala kekuasaan (*Mal'kul Mulk*), tetapi diberi-Nya kekuasaan politik kepada manusia di bumi¹³⁴

¹³² Drs Muhaimin, *Paradigma*, Op cit, hal 24

¹³³ Hasan Langgulung, *Manusia*, Op cit, hal 263

¹³⁴ Hasan Langgulung, *Manusia Ibid*, hal 263

Namun sifat-sifat Tuhan itu hanya dapat diberikan kepada manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas, sebab kalau demikian manusia akan mengaku diri sebagai Tuhan. Sifat-sifat yang akan diberikan kepada manusia itu harus dianggap sebagai *amanah*, yaitu tanggung jawab yang besar.¹³⁵

Sifat-sifat dasar manusia yang juga merupakan kelemahan manusia adalah sifat pelupa. Adam a.s. jatuh dari syurga adalah juga akibat dari sifat ini yaitu melupakan sifat-sifat Tuhan, sehingga ia dengan mudah dapat digoda oleh setan.¹³⁶

Dengan mengetahui sifat-sifat asal manusia yang berasal dari sifat-sifat Tuhan tersebut, maka pendidikan Islam harus dapat senantiasa membina dan menumbuhkembangkan sifat-sifat yang baik pada anak didik, dengan memperhatikan potensi kemampuan bakat asal mereka. Kemudian sifat-sifat yang tidak baik yang mencerminkan kelemahan manusia, maka akan menyadarkan diri manusia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas jika dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta yang serba tak terbatas. Karena itu, pendidikan dalam Islam antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah yang serba Maha Tak Terbatas. Di samping itu,

¹³⁵ *Ibid*, hal 5

¹³⁶ *Ibid*, hal 8

pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positif yang terangkum dalam *asmaul Husna* selalu menjadi pedoman dirinya dalam kehidupan sehari-harinya

4 Konsep Amanah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Manusia pada awal penciptaannya, diberikan *amanah* oleh Allah kepada manusia untuk memikul tanggung jawab, yaitu mengurus dan mengemban misi Tuhan di atas bumi sebagai khalifah. Padahal makhluk Tuhan yang lain seperti langit, bumi, dan gunung-gunung tidak mampu mengemban amanah yang berat. Konsekuensi dari amanah adalah manusia harus siap menjadi hamba yang selalu menyembah dan mengabdikan kepada Tuhan.

Menurut Hasan Langgulung makna amanah sedikitnya ada dua macam yaitu

a. Kesanggupan manusia mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya

Maksudnya adalah manusia harus mampu mengembangkan sifat-sifat Tuhan yang diberikan pada dirinya berupa potensi-potensi seperti akal, emosi dan spiritual

b Berkenaan dengan cara pengurusan sumber-sumber yang ada di bumi¹³⁷

Maksudnya adalah manusia sebagai khalifah bertanggungjawab memelihara segala sumber-sumber alam yang semua itu diberikan Allah untuk untuk dan patuh kepada manusia. Namun manusia dengan segala sifat kelemahannya terkadang menyalahgunakan amanah ini dengan merusak alam dan menghancurkan sumber daya alam yang seharusnya dipergunakan untuk kesejahteraan umat manusia.

Implikasi konsep amanah dalam pendidikan Islam adalah antara lain manusia diarahkan untuk dapat mempergunakan potensi dirinya secara optimal dalam rangka lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Potensi manusia berupa akal dan rasa keberagamaan adalah merupakan karunia Tuhan yang harus dimanfaatkan demi kesejahteraan umat manusia. Dalam hal hubungannya dengan alam semesta, pendidikan dalam Islam mengarahkan manusia untuk menjaga alam ini agar senantiasa lestari, dan memanfaatkan demi kebaikan umat manusia bukan sebaliknya menghancurkan dengan cara mengeksploitasi alam ini dengan tanpa memperhitungkan kerugian yang akan didapatkan dari pengrusakan alam itu sendiri.

¹³⁷ *Ibid* hal 6

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, sampai dengan pengarahan serta bimbingannya dalam pelaksanaan tugas kekhilafahan yang telah diamanatkan kepada manusia. Manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam tersebut sepanjang kehidupannya nyata di muka bumi ini. Dalam hal ini, setiap orang tua atau generasi mudanya dan membimbing serta mengarahkannya agar mereka mampu mewarisi dan mengembangkan tugas kekhilafahan tersebut secara berkesinambungan.

5 Perjanjian antara Tuhan dan Manusia serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, kisah Adam jatuh ke dalam godaan sebab ia lupa sesuatu yang telah diajarkan kepadanya atau ia telah ketahui sebelum itu. Kedua-duanya, menurut pandangan Islam adalah sama. Yang pertama berkenaan dengan melupakan sifat-sifat Tuhan yang telah disebutkan sebelum ini.¹³⁸

Dari segi pandangan falsafah lanjut Langgulung, ayat ini menyatakan bahwa adalah wajar pada manusia atau sekurang-kurangnya

¹³⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *Op cit*, hal 8

sebahagian dari pada wataknya (*nature*) adalah menerima Tuhan sebagai Tuhan dan Penguasa. Malah ahli-ahli fikir Islam melangkah lebih jauh lagi dan menyatakan bahwa ayat ini bermakna, kelemahan manusia, dan posisi Tuhan sebagai penguasa yang telah diakui memberi kepada manusia itu wahyu sebagai petunjuk jalan hidupnya. Selanjutnya Dia berjanji membela orang-orang yang percaya kepada-Nya.

Agar manusia mendapat petunjuk dalam mengurus Amanah, melaksanakan tugas dan kewajiban, dan terutama mengingatkan manusia kepada perjanjiannya dengan Tuhan, maka Tuhan mengutus wahyunya kepada manusia. Jadi wahyu itu merupakan peringatan untuk mengimbangi kelemahan manusia, yaitu sikap pelupa.¹³⁹ Manusia mudah lupa dan banyak salah, karena itu manusia disebut sebagai *insan* (bahasa Arab) serumpun dengan kata *nisyān* berarti lupa atau lalai.

Berkenaan dengan perjanjian Tuhan dengan manusia, bahwa manusia sejak diciptakan telah berjanji dengan menjadi saksi bahwa Tuhan yang sepatutnya disembah adalah Allah, konsekuensi dari hal ini manusia harus bertauhid kepada Allah, bahwa segala bentuk penyembahan dan penghambaan hanya untuk Allah. Dalam hal pendidikan dalam Islam diarahkan antara lain adalah menanamkan keimanan kepada setiap peserta didik. Bahwa segala apa yang dilakukan adalah semata-mata merupakan bentuk rasa keimanan kita kepada Allah,

¹³⁹ *Ibid*, hal 8

beriman kepada hal-hal yang gaib seperti adanya hisab, hari pembalasan, surga, neraka dan lain-lain¹⁴⁰

Allah juga berjanji kepada manusia bahwa Dia akan menolong kepada para hamba-Nya yang beriman, ini merupakan bukti bahwa Tuhan selalu berada didekat hambanya yang beriman apabila mendapat kesulitan dalam hidup. Hal ini memiliki implikasi pada pendidikan Islam antara lain menumbuhkan sikap percaya diri dan rasa optimis dalam menjalankan syariat Allah dan sebagai pengemban amanah Allah yaitu sebagai khalifah Allah sekaligus sebagai hamba Allah yang selalu mengabdikan dirinya semata-mata hanya menginginkan keridhaan Allah SWT.

Dalam pendidikan Islam pembentukan iman seharusnya dimulai sejak anak dalam kandungan, dan dilanjutkan dalam masa pertumbuhan kemudian pembinaan pendidikan ibadah kepada anak-anak didik harus dilakukan dengan cara persuasi, mengajak dan membimbing anak untuk melaksanakan ibadah. Dalam hal ini peranan orang tua harus senantiasa mengawasi anak didik dalam masa perkembangan untuk selalu dibimbing dalam suasana keluarga yang mengesankan anak didik tentang pentingnya beribadah kepada Allah¹⁴¹

¹⁴⁰ M Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1981, hal 104

¹⁴¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung, CV Ruhama, 1994, hal 60

BAB V

PENUTUP

Dari pemaparan data diatas maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

A. Kesimpulan

- 1 Konsep manusia menurut kajian Hasan Langgulung terdiri dari berbagai konsep-konsep dasar meliputi konsep khalifah Allah di muka bumi yang mengandung potensi seperti fitrah manusia, Ruh di samping pemenuhan kebutuhan jasmani, kebebasan kemauan manusia dan potensi akal pikiran Konsep lainnya adalah tentang kejadian atau penciptaan manusia serta tujuan hidupnya, sifat-sifat asal manusia, konsep amanah manusia, dan terakhir perjanjian antara Tuhan dan manusia (*mitsaq*)
- 2 Mengenai implikasi konsep manusia menurut Hasan Langgulung adalah pada intinya, pendidikan Islam dalam pada tujuan akhir (*ultimate aim*) adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep 'ibadah dan amanah yaitu memiliki fitrah, ruh disamping badan, kemauan yang bebas, dan akal Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah

B. Saran

- 1 Kelemahan daripada kajian Hasan Langgulung mengenai manusia antara lain dalam hal tulisan, Hasan Langgulung tidak menulis kajian tentang manusia secara utuh, tulisan yang ada tersebar dari berbagai tulisan dan buku. Dalam hal teknis pemaparan, Hasan Langgulung dalam mengungkapkan tentang konsep manusia terjadi tumpang tindih dan tidak sistematis, mungkin dikarenakan luasnya wilayah kajian ini. Beberapa hal yang masih menjadi perdebatan adalah tentang konsep kebebasan kemauan manusia, Hasan Langgulung tidak dengan secara tegas menyatakan bahwa kebebasan yang Allah berikan kepada manusia.
- 2 Bahwa konsep khalifah Allah sudah cukup untuk menafikan wujud kebebasan itu sendiri. Dalam hal ini kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia sifatnya terbatas, Hasan Langgulung lebih cenderung pada pemikiran Asy'ary yang mencoba mengintegrasikan antara kehendak Tuhan dan kehendak manusia. Pemikiran ini menimbulkan ambivalensi, bahwa di satu sisi manusia diberikan kebebasan dalam berpikir dan berkehendak dan di sisi lain, peranan Tuhan sangat dominan dalam hal pembentukan perbuatan manusia, dengan memakai konsep *iradat-Nya*, sehingga dalam praktik pendidikan Islam.
- 3 Hasan Langgulung juga mengakui bahwa konsep yang ia paparkan adalah sangat mendasar, maka ia menyatakan bahwa tulisan tidak dapat dijadikan sebagai bimbingan dan acuan yang jelas terhadap pendidikan.

Islam secara praktis Untuk itu sangat diperlukan buku atau kajian yang lebih komprehensif lagi dalam mendukung kajian tersebut, sehingga didapatkan sebuah konsep pendidikan Islam yang benar-benar dapat dijalankan dan diterapkan di masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsari, Abdullah bin Abdil Hamid *Panduan Aqidah Lengkap*, Pustaka Ibnu Katsir Bogor, 2005
- Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Pustaka Aman Jakarta 2006
- Al-Syaibany, Al-Ioumy, Prof Dr, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- An-Nahlawy, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- An-Nawawi, Bin Syarifuddin Yahya, Arba'in Nawawi, Al-Hikmah, Surabaya, tt
- Arifin, M, M Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, karya Bumi Aksara, Jakarta, 2000
- Arikunto, Ny Suharsimi, Dr, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Ay'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992
- Bahreisj, Hussein, *Himpunan hadits Shahih Muslim*, Al Ikhlas, Surabaya, tt
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)*, Andi Offset, Yogyakarta, 2000
- Bintus-Syathi', Abdurrahman, Aisyah, *Manusia sensitivitas Hermenutika Al-Qur'an* terj M Adib al-Arief, LKPSM, Yogyakarta, 1997
- Gazalba, Sidi, *Sistem etika Filsafat, pengantar kepada metafisika buku ke tiga Edisi Revisi*, Bulan Bintang, Jakarta, 2006
- Hussen, Syed, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam Crisis Muslim Education cet 3*, terj Rahman A, Gema Risalah, Bandung, 2004
- Jalaluddin, Dr, *Teologi Pendidikan*, Rajawali Perss, Jakarta, 2000
- _____ *Psikologi Agama edisi revisi*, P T Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005

- DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* Balai Pustaka, Jakarta, 1998
- Khaliq, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999
- Langkulung, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Al Husna Zikra, Jakarta 1986
- _____, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Al- Husna Zikra, Jakarta, 2000
- _____, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Pustaka Al - Ma'arif, Bandung 1995
- _____, *Manusia dan Pendidikan* Al Husna Zikra, Jakarta, 1995
- _____, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1985
- _____, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam*, Pustaka Al- Husna, Jakarta, 1991
- Manzur, Ibn, *Lisan Al- Arab*, Dar Al- Ta lîf Wa At-Tarjamah *Jilid 4*, Mesir, 2008
- Muhammad Drs MA, Mujib, Abdul, Drs, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan Perubahan Sosial*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2000
- Nurdin, M, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2008
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994
- Salim, Peter, Dan Salim, Yenni, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer Modern English Press*, Jakarta, 1991
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula)*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2002
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Zalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya* Raja Grafindo Persada Jakarta, 2005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Tsa	Ts	-
ج	Jim	J	-
ح	Ha	H	-
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Dzal	Dz	-
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	S	S(dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	D(dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	T(dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Z(dengan titik di bawah)
ع	Am		Koma terbalik di atas
غ	Gham	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah		Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya	Y	-

**KARTU ANGGOTA PERPUSTAKAAN
(STAI)**



**Sunan Giri
Bojonegoro**

Tahun Akademi

Pendidikan Penelitian Pengabdian

Nama ENOM BRITA
 Semester V
 No Anggota 671
 Alamat Talak Kalidu
Bojonegoro
 Bojonegoro tgl 27-1-2010



Tanda tangan dan
Nama terang pemegang



Drs Abd Muntholib, M PdI

Kembalikan tepat pada waktunya. !!!

No	Kode Buku	Tgl Kembali
1	2770	KEMBALI
2	517	KEMBALI
3	9561	KEMBALI
4	2030	KEMBALI
5	33203	KEMBALI
6	372455	KEMBALI
7	73768	KEMBALI
8	3168	KEMBALI
9	216A	KEMBALI
10	216A	KEMBALI
11	7096	KEMBALI
12	9711	KEMBALI
13	1659	KEMBALI
14	3048	KEMBALI
15	1206	KEMBALI

No	Kode Buku	Tgl Kembali
1	3048	6/11
2	1008	1/6
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN JEND A YANI 10 BOJONEGORO TELP & FAX (0353) 883358

KARTU KONSULTASI
MAHASISWA

Nama ENDANG RIHATI Semester VIII
No Pokok 200940550001102493 Dosen H YOGI PRANTO IZZA
Judul KONSEP MANUSIA MENURUT HASAN LANGGALUNG
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
30/6/11	Revisi Proposal	
	Revisi Bab I - II	
	Revisi Bab III - V	
	- footnote untuk semua kutipan	
	- penempatan footnote	
	- penyempurnaan redaksi	
26/7/11	- Bab 1 - V di temp di ajukan ke p-b. I.	
	- Revisi transliterasi	

CATATAN

Kartu ini harus diserahkan kembali ke
Fakultas bersamaan dengan paper /
risalah / skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, _____

Ketua,
